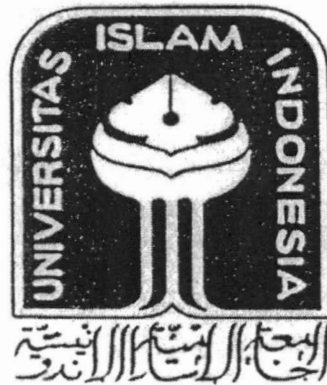


**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
MELALUI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
(Studi Kasus pada LPK ASSER COM di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser)**



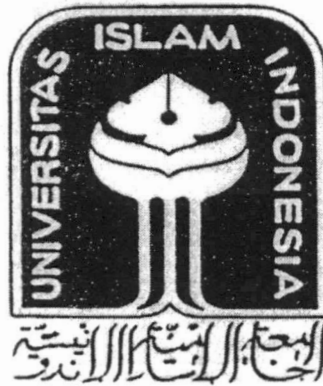
Oleh:  
Suryadi Musthofa  
NIM: 07913136

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2010**

**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
MELALUI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
(Studi Kasus pada LPK ASSER COM di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser)**



Oleh:  
**Suryadi Musthofa**  
NIM: 07913136

Pembimbing:  
**Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2010**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 718/PS-MSI/Peng./V/2010

TESIS berjudul : **PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
MELALUI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (Studi Kasus  
pada LPK ASSER COM di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten  
Paser )**

Ditulis oleh : Suryadi Musthofa

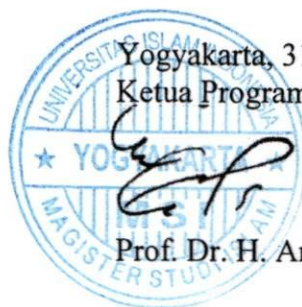
N. I. M. : 07913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 31 Mei 2010

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Suryadi Musthofa  
Tempat/tgl.lahir : Madiun, 20 – 8 – 1969  
N. I. M. : 07913136  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
MELALUI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (Studi Kasus pada  
LPK ASSER COM di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser )**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)  
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)  
Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. (.....)  
Penguji : Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum. (.....)  
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)  
Penguji : Drs. YUSDANI, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2010

Pukul : 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,09 / A**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 871/PS-MSI/ND/V/2010

TESIS berjudul : **UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI LATIHAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN KURSUS KOMPUTER ASSER COM KECAMATAN LONG IKIS, KABUPATEN PASER**

Ditulis oleh : Suryadi Musthofa

NIM : 07913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 Mei 2010  
Ketua Program,

  
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : **PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
MELALUI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (Studi Kasus pada  
LPK ASSER COM di Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser )**

Ditulis oleh : Suryadi Musthofa

N. I. M. : 07913136

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 17 Mei 2010  
Pembimbing

**Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.**

## MOTTO

الْاعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ أَسَاسُ النَّجَاحِ

*“PERCAYA DIRI ITU ADALAH PANGKAL KESUKSESAN”*



(al-Mahfuzāt)

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

TESIS INI SAYA PERSEMBAHKAN  
UNTUK isteri dan anak-anakku  
Yang sennatiasa setia menemani  
Bapaknyaa dalam penyelesaian  
studinya di  
Program Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia  
Melalui Pendidikan Luar Sekolah  
(Studi Kasus pada LPK ASSER COMP  
di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser )**

Oleh:  
**Suryadi Musthofa**  
NIM: 07913136

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk *pertama*, memberikan gambaran tentang peranan pendidikan luar sekolah seperti kursus komputer dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser; dan *kedua*, mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan luar sekolah yang berupa kursus komputer yang dilakukan pada LPK ASSER COM dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata tertulis atau lisan dari fakta-fakta yang ditanyakan dan atau diamati. Populasi dan sample dalam penelitian ini adalah peserta kursus komputer di LPK ACCESSS COM di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser yang berjumlah 36 orang peserta. Teknik Pengumpulan Data. menggunakan tiga instrumen yakni dokumentasi, wawancara dan angket. Teknik analisis data dilakukan dengan 1) Reduksi data, yaitu kegiatan menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik wawancara dan angket. 2) Display data, yaitu merangkum aspek-aspek pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis; dan 3) Verifikasi data, yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Untuk mencapai keabsahan data dilakukan tiga hal berikut *pertama*, Kredibilitas data; *kedua*, keteralihan (transferabilitas) data; dan *ketiga*, kebergantungan dan kepastian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran pendidikan luar sekolah di kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta kursus yang mengikuti pelatihan di LPK ASSES COM Long Ikis. Begitu pula dengan banyaknya tenaga kerja yang telah terserap di berbagai tempat oleh karena mereka memiliki sertifikat kursus. Implementasi program pendidikan luar sekolah melalui kursus komputer yang dilakukan di LPK ASSES COM menunjukkan hasil yang memuaskan terutama dalam rangka membantu pemerintah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

*Kata Kunci: peningkatan, kualitas, kursus*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين.

Dengan menyebut *Asma Allah* yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan *taufik, hidayah, inayah* serta nikmat-Nya kepada hamba-Nya yang sedang berjuang menimba lautan ilmu-Nya. Tiada lupa, shalawat serta salam penyusun sanjungkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad s.a.w, keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya yang selalu menghidupkan *sunnahnya* sampai di hari kelak.

Selanjutnya dengan terselesaikannya penyusunan tesis ini, Penyusun tak lupa mengucapkan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah berkenan membantu dalam penyusunan tesis ini khususnya kepada yang terhormat::

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Drs. Asmuni MA, selaku sekretaris program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D selaku pembimbing tesis yang berkenan meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran hingga selesainya tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang telah berkenan membagi disiplin keilmuan yang dimiliki.
7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu kelancaran proses administrasi selama perkuliahan berlangsung.
8. Sahabat dan teman-temanku Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Kelas O.
9. Dan semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan tugas akhir tesis ini hingga selesai.

Penyusun menyadari bahwa tesis yang ditulis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun harapan penyusun semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Yogyakarta, Mei 2010

Penyusun,

  
Suryadi Musthofa

## Daftar Gambar dan Diagram

|                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1 Keterkaitan Fungsional Antara Komponen Proses dan tujuan Sistem PLS | 58 |
| Diagram 1 Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui PLS                         | 81 |



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

DAFTAR ISI

|                                                                                     |      |
|-------------------------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                                                 | i    |
| PENGESAHAN .....                                                                    | ii   |
| TIM PENGUJI .....                                                                   | iii  |
| NOTA DINAS .....                                                                    | iv   |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                                           | v    |
| MOTTO .....                                                                         | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                                           | vii  |
| ABSTRAK .....                                                                       | viii |
| ABSTRACT .....                                                                      | ix   |
| KATA PENGANTAR .....                                                                | ix   |
| DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM .....                                                     | xi   |
| DAFTAR ISI .....                                                                    | xii  |
|  |      |
| BAB I PENDAHULUAN .....                                                             | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                     | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                                            | 9    |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                                             | 9    |
| D. Telaah Pustaka .....                                                             | 10   |
| E. Kerangka Teori .....                                                             | 16   |
| F. Langkah-Langkah Penelitian .....                                                 | 21   |
| G. Sistematika Penulisan .....                                                      | 26   |

|                                                                                                  |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB II PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH</b>                                                            | <b>29</b>  |
| A. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah.....                                                       | 29         |
| B. Sejarah Pendidikan Luar Sekolah.....                                                          | 34         |
| C. Program Pendidikan Luar Sekolah.....                                                          | 44         |
| D. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Formal dan PLS.....                                        | 46         |
| E. Unsur-Unsur dan Program Pendidikan Luar Sekolah.....                                          | 53         |
| F. Komponen-Komponen Pendidikan Luar Sekolah.....                                                | 57         |
| G. Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Sebuah Alternatif.....                                        | 66         |
| <b>BAB III. PERAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM<br/>PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA</b> | <b>71</b>  |
| A. Masyarakat sebagai Sumber Belajar dan Sasaran Pendidikan Luar<br>Sekolah.....                 | 71         |
| B. Pendidikan Berbasis Masyarakat.....                                                           | 81         |
| <b>BAB IV LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>                                       | <b>89</b>  |
| A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....                                                          | 89         |
| B. Deskripsi Data Penelitian.....                                                                | 94         |
| C. Pembahasan Data Hasil Penelitian.....                                                         | 95         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                                                       | <b>98</b>  |
| A. Kesimpulan .....                                                                              | 98         |
| B. Saran-Saran .....                                                                             | 99         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                      | <b>101</b> |
| <b>CURRICULUM VITAE PENULIS .....</b>                                                            | <b>103</b> |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal, informal dan non formal adalah bagian dari pendidikan yang berkelanjutan (*continuing education*) dan pendidikan seumur hidup (*lifelong education*). Ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiganya saling mengisi terutama dalam; *pertama*, memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat. Masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja, akan tetapi masyarakat perlu memperoleh pendidikan lain sebagai pelengkap baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan nonformal. *Kedua*, Pengembangan pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan formal, informal dan nonformal yang terintegrasi akan memudahkan masyarakat dalam memilih pendidikan mana yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri serta sesuai dengan keahlian yang diperlukan dalam kehidupannya.<sup>1</sup> Kenyataan menunjukkan bahwa masalah mendasar dari pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal tersebut. Dan hal itulah menyebabkan terhambatnya

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2006), hal 27

penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Data Badan PBB UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), menunjukkan bahwa komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala adalah indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999)<sup>2</sup>.

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* tahun 2004, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia.<sup>3</sup> Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> [http://www.photius.com/rankings/human\\_development\\_index\\_1975-2005.html](http://www.photius.com/rankings/human_development_index_1975-2005.html), di akses tanggal 15 Juni 2010

<sup>3</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hal 84

<sup>4</sup> Ibid, hal 85

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan oleh data Balai Penelitian dan Pengembangan (2003) Diknas bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran.<sup>5</sup>

Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Kasus putus sekolah yang juga banyak terjadi terutama di daerah pedesaan menunjukkan bahwa pendidikan belum banyak menjadi prioritas bagi orang tua. Rendahnya prioritas tersebut antara lain dipicu oleh akses masyarakat terhadap pendidikan yang masih relatif kecil, terutama bagi keluarga miskin yang tidak mampu membiayai anak mereka untuk meneruskan sekolah ke jenjang lebih tinggi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Data Balitbang Depdiknas 2003

<sup>6</sup> Data Statistik Indonesia 2010, *Indeks* ..diakses dari [www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id) tanggal 1 Juni

Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu kurangnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahal biaya pendidikan. Oleh karena itu, berkaitan dengan rendahnya kesempatan pendidikan, pemerintah saat ini telah mengadakan berbagai pembaharuan yang mencoba memberikan alternatif pendidikan sebagai wujud dari konsep *lifelong education*. Konsep pendidikan tersebut adalah pendidikan formal, informal dan nonformal.<sup>7</sup>

Seperti tertulis dalam *Rencana Strategis Pendidikan Nasional 2005-2009*, ada masalah mendasar yang dihadapi dalam pembangunan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Permasalahan pendidikan ini dikelompokkan menjadi tiga masalah besar, pertama yaitu masalah yang berkaitan dengan pemerataan dan perluasan akses pendidikan, masalah kedua meliputi mutu, relevansi dan daya saing keluaran (output) pendidikan dan yang ketiga masalah manajemen, akuntabilitas dan citra publik tentang pengelolaan pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam rangka menjawab berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia dewasa ini, Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya, antara lain dengan terus-menerus

---

<sup>7</sup>Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 1

<sup>8</sup>[www.diknas.go.id](http://www.diknas.go.id), diakses tanggal 1 Juni 2010

mengusahakan pemerataan/perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah dan masyarakat, sejalan dengan era desentralisasi pendidikan. Khusus berkenaan dengan mutu dan relevansi, disamping mengembangkan kurikulum pendidikan yang berbasis kompetensi, juga mengarahkan sistem pendidikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan pada pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui pendekatan pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan masyarakat luas (*Broad Base Education*).<sup>9</sup>

Menyadari bahwa Sumber Daya Manusia Indonesia masih rendah, terdapat berbagai cara dalam mengangkat kualitas SDM tersebut. Salah satu pilar yang tidak mungkin terabaikan adalah melalui pendidikan nonformal atau lebih dikenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Seperti telah diuraikan di atas bahwa rendahnya SDM kita tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terutama pada usia sekolah. Rendahnya kualitas SDM tersebut disebabkan oleh banyak hal, misalnya ketidakmampuan anak usia sekolah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagai akibat dari kemiskinan yang melilit kehidupan keluarga, atau bisa saja disebabkan oleh angka putus sekolah, hal yang sama disebabkan oleh faktor ekonomi. Oleh sebab itu, perlu menjadi perhatian pemerintah melalui semangat otonomi daerah adalah mengerjakan program pendidikan non formal tersebut, karena UU Nomor 20 tahun 2003 tentang

---

<sup>9</sup>Mustofa Kamil, *Pendidikan...*, hal 5

Sistem Pendidikan Nasional secara lugas dan tegas menyebutkan bahwa pendidikan non formal akan terus ditumbuhkembangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat, dan pemerintah ikut bertanggungjawab kelangsungan pendidikan non formal sebagai upaya untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun.<sup>10</sup>

Dalam kerangka perluasan dan pemerataan Pendidikan Luar Sekolah, secara bertahap dan bergulir akan terus ditingkatkan jangkauan pelayanan serta peran serta masyarakat dan pemerintah daerah untuk menggali dan memanfaatkan seluruh potensi masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah, maka Rencana Strategis Pendidikan Nasional untuk peningkatan mutu dan akses pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Perluasan pemerataan dan jangkauan pendidikan anak usia dini;
2. Peningkatan pemerataan, jangkauan dan kualitas pelayanan Kejar Paket A setara SD, Paket B setara SLTP dan Paket C setara SLTA;
3. Penuntasan buta aksara melalui program Keaksaraan Fungsional;
4. Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan perempuan (PKUP), Program Pendidikan Orang tua (*Parenting*);
5. Perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan melalui program pembinaan kursus, kelompok belajar usaha, magang, beasiswa/kursus; dan

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru...* hal 93

6. Memperkuat dan memandirikan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) yang telah melembaga saat ini di berbagai daerah.

Kursus merupakan salah satu bentuk perluasan atau pemerataan dan peningkatan pendidikan berkelanjutan, sehingga perlu untuk ditingkatkan kualitasnya. Dengan kualitas yang memadai diharapkan angkatan kerja mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang terakhir itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain. Kursus merupakan wadah untuk menampung kelompok angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan.

Kursus pada dasarnya mempunyai tujuan antara lain:

1. Memperluas kesempatan belajar bagi warga masyarakat untuk meningkatkan pendidikan
2. Mewujudkan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan tenaga kerja yang siap pakai,
3. Pembangunan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat serta kemampuan manusia dan pembangunan diri sendiri,
4. Kursus merupakan wadah pengendalian dan penggugah minat
5. Kursus sebagai wahana melatih keterampilan yang relevan,

6. Penyampaian informasi yang fungsional demi meningkatkan mutu kehidupan.<sup>11</sup>

Pengetahuan tentang karakteristik dan kualitas tenaga kerja akan berguna sebagai dasar pengembangan kebijakan ketenagakerjaan, terutama pengembangan kesempatan kerja dan peningkatan kualitas SDM yang akan dapat meminimalkan jumlah pengangguran di suatu negara. Hal ini penting karena tingginya angka pengangguran akan menimbulkan konsekuensi negatif bagi masyarakat misalnya meningkatnya kriminalitas.<sup>12</sup>

Berkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia, penelitian ini mengangkat judul tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kursus komputer pada lembaga ASSER COM yang ada di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser, Propinsi Kalimantan Timur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimanakah peranan pendidikan luar sekolah seperti kursus komputer dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser?

---

<sup>11</sup> Abdul Manab, *Kursus dalam Rangka Peningkatan Efektifitas dan Efisiensi Kerja*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1990), hal 40

<sup>12</sup> [www.setneg.go.id](http://www.setneg.go.id) diakses tanggal 2 Juni 2010

2. Bagaimanakah implementasi pendidikan luar sekolah yang berupa kursus komputer yang dilakukan pada lembaga ASSER COM Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut untuk:

- a. Memberikan gambaran tentang peranan pendidikan luar sekolah seperti kursus komputer dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan luar sekolah yang berupa kursus komputer yang dilakukan pada lembaga ASSER COM Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.

#### **2. Manfaat Penelitian:**

##### **a. Manfaat Teorits**

Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan potensi dan peran serta implementasi dari lembaga-lembaga kursus yang ada di Kecamatan

Long Ikis Kabupaten Paser dalam rangka turut serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis, antara lain untuk:

- 1) Mendapatkan gambaran tentang peran lembaga kursus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.
- 2) Menjadi referensi bagi dinas terkait terutama dinas pendidikan dan kebudayaan dan dinas tenaga kerja dalam rangka memetakan kualitas sumber daya manusia melalui peran pendidikan formal, informal dan non formal



**D. Telaah Pustaka**

Pada bagian ini dibahas beberapa penelitian atau tulisan berkaitan dengan peran dan implementasi pendidikan formal, informal dan non formal (pendidikan luar sekolah) dalam masyarakat dalam rangka turut serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Toto Suryanto dalam bukunya Pembangunan Sumber Daya Manusia sebagai Antispasi untuk Menyongsong PJPT II, mengemukakan bahwa potensi pada manusia yang dimiliki sejak lahir bila dikembangkan akan menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan kreatif. Manusia adalah makhluk yang sempurna dan dilengkapi dengan akan pikiran. Peningkatan

sumber daya manusia adalah suatu usaha mengubah sumber daya manusia yang pasif dan berkemampuan teknis menjadi sumber daya manusia produktif dan mempunyai kemampuan manajerial.<sup>13</sup>

Abdul Manab dalam tulisannya *Kursus dalam Rangka Peningkatan Efektifitas dan Efisiensi Kerja* berpendapat bahwa kursus dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia membawa dampak positif antara lain:

1. Peningkatan produksi dan produktifitas kerja
2. Mencapai masyarakat yang adil dan makmur
3. Mengembangkan kreatifitas sumber daya manusia<sup>14</sup>

Djuju Sudjana berpendapat bahwa unsur-unsur program pendidikan luar sekolah yang dirancang dalam *Sepuluh Patokan Pendidikan Masyarakat* (1980), terdiri atas kelompok belajar, tujuan belajar, warga belajar, sumber belajar, sarana belajar, pamong belajar, ragi belajar, panti belajar, dana belajar, dan hasil belajar.<sup>15</sup>

Secara lebih luas program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang sistematis, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program. Berdasarkan sub sistem pendidikan luar sekolah maka komponen-komponen program pendidikan luar sekolah terdiri atas masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental*

<sup>13</sup>Toto Suryanto, *Pembangunan Sumber Daya Manusia sebagai Antisipasi untuk Menyongsong PJPT II*, (Surabaya: IKIP Surabaya, 1992), hal 11

<sup>14</sup> Abdul Manab, *Kursus...* hal 55

<sup>15</sup>Djuju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Diterbitkan atas Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 4

*input*), masukan mentah (*raw input*), dan masukan lain (*other input*). Proses (*processes*) yaitu interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu peserta didik, untuk mencapai tujuan program. Sedangkan tujuan program pendidikan luar sekolah mencakup tujuan antara (*intermediate goal*) yaitu keluaran (*output*) dan tujuan akhir (*final goal*) yaitu pengaruh atau dampak (*outcome*) program pendidikan.<sup>16</sup>

Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah menjelaskan bahwa pendidikan luar sekolah itu mencakup pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan, dan pendidikan kejuruan. Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan sikap warga belajar dalam bidang tertentu. Jenis pendidikan ini dilakukan pada program kelompok belajar paket A, B, dan C, kursus, bimbingan belajar, dan sebagainya. Pendidikan keagamaan mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Jenis pendidikan ini dilakukan di majelis taklim, pesantren salafiah, taman pendidikan al-Qur'an, seminar, dan sebagainya. Pendidikan jabatan kerja merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap warga belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu pada satuan kerja yang bersangkutan. Jenis pendidikan

---

<sup>16</sup>Ibid, hal 4

dilaksanakan oleh pelatihan kerja, magang, sanggar, padepokan, dan sebagainya. Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang berusaha meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk pegawai atau calon pegawai suatu Departemen atau Lembaga Non departemen. Jenis ini pada umumnya dilakukan melalui program pelatihan (prajabatan dan dalam jabatan). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Jenis ini dilaksanakan melalui program kursus-kursus, pelatihan, kelompok belajar, magang, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Jenis-jenis Pendidikan Luar sekolah menurut fungsinya ada 3 macam diantaranya:

1. Pendidikan Luar Sekolah sebagai pengganti (*Substitute*) dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal). Contohnya: Kejar Paket A, B dan C.
2. Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Supplement* pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah.
3. Pendidikan Luar Sekolah sebagai pelengkap (*complement*) dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah

---

<sup>17</sup>Ibid, hal 5

dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh didalam pendidikan sekolah.<sup>18</sup>

Tilaar dalam bukunya *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* mengatakan bahwa terdapat tujuh paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia, yakni

1. Pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis,
2. Untuk mencapai masyarakat yang demokratis diperlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis.
3. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang dapat menjawab tantangan global.
4. Pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis.
5. Di dalam menghadapi kehidupan yang kompetitif dan inovatif, pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan berkompetesi di dalam rangka kerjasama;
6. Pendidikan harus mampu mengembangkan kebinekaan menuju terciptanya suatu masyarakat yang bersatu di atas kekayaan kebinekaan masyarakat;
7. Pendidikan harus mampu meng-Indonesiakan masyarakat Indonesia sehingga setiap insan Indonesia merasa bangga menjadi insan Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, hal 5-6

Untuk mewujudkan ketujuh butir sebagaimana telah dikemukakan di atas, diperlukan aktualisasi pendidikan nasional yang baru dengan prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman sekarang, yaitu partisipasi masyarakat (*community based education*); demokratisasi proses pendidikan; sumber daya pendidik yang profesional dan sumber daya yang memadai.<sup>20</sup>

Siswanti dalam tulisannya yang berjudul *Perlu Jeli Memilih Lembaga Kursus*, berpendapat bahwa lembaga pendidikan praktis yang diselenggarakan masyarakat semacam kursus, tampaknya sampai saat ini belum menemukan wajah yang sesungguhnya secara utuh. Namun demikian dibalik itu semua, tampaknya kini di masyarakat mulai muncul pendidikan kursus yang lebih menjamin seseorang memperoleh pekerjaan. Adapun kursus yang berada dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) pada lembaga formal, antara lain Pendidikan Teknologi Tepat Guna (LTP), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan belajar (SKB), dan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB).<sup>21</sup>

Pada penelitian ini peneliti mencoba mengangkat fenomena berkembangnya lembaga pendidikan keterampilan dalam bentuk kursus-kursus komputer di kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser yang memberi

---

19 H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal

20 Ibid, hal 20

21 Siswanti, *Perlu Jeli Memilih Lembaga Kursus*, Media Indonesia 24 Agustus 2002

sumbangsih bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Perbedaan penelitian ini terletak pada spesifikasi lokasi penelitian yakni sebuah lembaga kursus komputer di daerah yang memiliki akses informasi dan teknologi yang masih kalah dengan daerah lain.

## E. Kerangka Teori

### 1. Komponen Program Pendidikan Luar Sekolah

Pada bagian ini dibahas aspek program pendidikan luar sekolah. Dan aspek-aspek ini yang menjadi data untuk melihat peranan pendidikan luar sekolah dinas pendidikan kabupaten Paser. Aspek-aspek tersebut adalah komponen-komponen masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), proses (*processes*), keluaran (*output*), masukan lain (*other input*), dan pengaruh (*outcome*).

Pertama, masukan lingkungan (*environmental input*) meliputi lingkungan alam, sosial budaya, dan kelembagaan. Lingkungan alam yang perlu diperhatikan dalam program pendidikan luar sekolah dapat terdiri atas lingkungan alam hayati (*biotic*), lingkungan alam non hayati (*abiotic*), dan lingkungan alam buatan. Lingkungan hayati adalah flora (tumbuhan) dan fauna (hewan). Lingkungan alam non hayati mencakup tanah, air, mineral, cuaca, sungai, dan sebagainya. Lingkungan buatan/binaan

meliputi pemukiman, sarana dan alat transportasi, bendungan, pasar, kampus, dan sebagainya.

*Kedua*, masukan sarana (*instrumental input*) terdiri atas kurikulum atau program pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta biaya. Kurikulum atau program pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, materi (bahan) pembelajaran, metode-teknik dan media pembelajaran, serta alat evaluasi hasil belajar.

*Ketiga*, masukan mentah (*raw input*) ialah peserta didik yang terdiri atas warga belajar, peserta pelatihan, peserta penyuluhan, pemegang, jama'ah majelis taklim, santri, dan sebagainya. Peserta didik mempunyai karakteristik internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik internal ialah atribut fisik, psikis, dan fungsional peserta didik. Atribut fisik yaitu usia, jenis kelamin, tinggi dan berat badan, serta kondisi panca indera. Atribut psikis adalah kebutuhan belajar, motivasi belajar, aspirasi, keinginan, minat, tujuan, masalah yang dihadapi, dan masa kritis. Atribut psikis ini mencakup pula kesiapan belajar (*readiness*), persepsi, struktur kognisi, dan kemampuan mental (*mental ability*). Atribut fungsional meliputi pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan status social ekonomi keluarga.

*Keempat*, keluaran (*output*) adalah lulusan program pendidikan luar sekolah. Keluaran yang dievaluasi adalah kuantitas dan kualitas lulusan program setelah mengalami proses pembelajaran. Kuantitas adalah jumlah lulusan yang berhasil menyelesaikan proses pembelajaran dalam

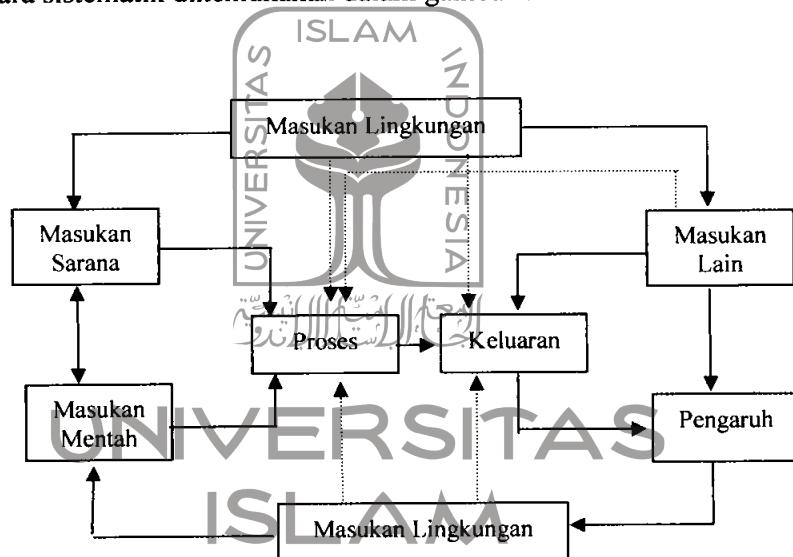
program pendidikan. Kuantitas adalah perubahan tingkah laku peserta didik atau lulusan meliputi ranah afeksi, kognisi, dan psikomotorik. Ranah afeksi mencakup sikap, aspirasi, perasaan, dorongan, nilai, dan sebagainya. Ranah kognisi mencakup pengetahuan, penguasaan, dan pemahaman. Ranah psikomotorik meliputi keterampilan fungsional (*functional skill*): produktif, teknik, fisik, social, astistik, manajerial, kepemimpinan, intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga ranah tersebut (kognisi, afeksi, dan psikomotorik) berkaitan dengan materi yang telah dipelajari dan kebermaknaannya bagi kehidupan peserta didik dn lulusan program pendidikan.

*Kelima*, masukan lain (*other input*) adalah sumber-sumber atau daya dukung yang memungkinkan lulusan dapat menerapkan hasil belajar (keluaran) dalam kehidupannya. Masukan lain dapat digolongkan ke dalam bidang bisnis (dunia usaha), pekerjaan, dan aktivitas kemasyarakatan. Masukan lain dalam bidang bisnis antara lain lapangan usaha, alat produksi, permodalan, bahan baku, pemasaran jejaring (kemitraan ). Masukan lain di bidang pekerjaan adalah lapangan kerja, bimbingan kerja, bimbingan karir, penghargaan dan hukuman, latihan lanjutan, pengawasan , supervising dan monitoring, penugasan, dan team-work.

*Keenam*. pengaruh (*outcome*) adalah dampak yang dialami peserta didik atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Pengaruh ini dapat diukur terutama dalam tiga aspek kehidupan yaitu

pertama, peningkatan taraf atau kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan, pendidikan, penampilan diri, dan sebagainya. Kedua, upaya membelajarkan orang lain baik kepada perorangan, kelompok dan/atau komunitas. Ketiga, keikutsertaan dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat seperti partisipasi buah pikiran, tenaga, keterampilan, dan/atau harta benda.<sup>22</sup>

Kaitan fungsional antar unsur program pendidikan luar sekolah secara sistematis dikemukakan dalam gambar di berikut ini.



Gambar 1. Keterkaitan Fungsional antara Komponen, Proses, dan Tujuan Sistem Pendidikan Luar Sekolah<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Djuju Sudjana, *Evaluasi ...* hal 94

<sup>23</sup> Ibid..., hal 89

## 2. Komponen Program yang Dievaluasi dalam Sistem Pendidikan Luar Sekolah

Evaluasi program pendidikan luar sekolah yang menjadi kerangka teori penelitian ini diambil dari pendapat **Steele** (1977) dalam **Djuju Sudjana** dikategorikan ke dalam tujuh karakteristik antara lain:<sup>24</sup>

- a. Evaluasi program pendidikan luar sekolah lebih mengutamakan proses kegiatan yang bersifat umum bukan kegiatan yang bersifat khusus.
- b. Evaluasi program pendidikan luar sekolah mencakup semua komponen, proses, dan tujuan program yang disusun secara sistemik.
- c. Evaluasi program mencakup hasil program, yakni kuantitas dan kualitas lulusan pendidikan luar sekolah.
- d. Evaluasi program pendidikan luar sekolah mencakup evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran menyangkut penilaian terhadap interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik.
- e. Evaluasi program ditujukan untuk menghasilkan data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- f. Evaluasi program merupakan alat dalam manajemen atau sebagai fungsi manajemen program. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan mengenai setiap fungsi manajemen program pendidikan luar sekolah, dan

---

<sup>24</sup>Ibid, hal 29-31

- g. Evaluasi program lebih berpusat pada manusia yang terlibat dalam dan terkait dengan program. Sasaran atau subjek yang dievaluasi atau yang menjadi sumber data, pada umumnya adalah manusia.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata tertulis atau lisan dari fakta-fakta yang ditanyakan dan atau diamati.<sup>25</sup> Pendekatan kualitatif digunakan di sini memiliki beberapa karakteristik antara lain: *pertama*, lebih mengutamakan proses dengan tidak mengabaikan hasil; *kedua*, adanya upaya triangulasi yaitu mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan memperoleh data dari sumber lain; *ketiga*, mengutamakan analisis kontekstual; dan *keempat*, ikut serta dalam kegiatan atau peristiwa.<sup>26</sup>

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Keterampilan ACCESS COM yang berlokasi di kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Menurut Anderson (1975) dalam Sudjana, studi kasus dapat diartikan sebagai kajian analitis dan deskriptif secara mendalam dan rinci tentang suatu program yang diselenggarakan oleh perorangan, organisasi, lembaga, atau masyarakat dalam konteks

---

<sup>25</sup>Ibid, hal 213

<sup>26</sup>Ibid, hal 214

lingkungan tertentu. Metode studi kasus bertujuan untuk mengkaji secara intensif latar belakang keadaan saat ini dan interaksi situasi lingkungan unit sosial tertentu yang meliputi kasus tertentu seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Karakteristik studi kasus adalah (1) mendeskripsikan subyek penelitian (individu, kelompok, lembaga, komunitas) dalam keseluruhan fenomena perilakunya, (2) mencermati kasus secara mendalam dengan menekankan pendekatan *longitudinal* selama kurun waktu tertentu, dan (3) berkaitan dengan upaya pemecahan masalah, (4) dibanding dengan metode survey yang mengkaji sebagian variabel dari unit sampel yang besar, studi kasus mengkaji unit kecil dengan berbagai variabel dan kondisi yang lebih luas.<sup>28</sup>

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta kursus komputer di LPK ACCESS COM di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser yang berjumlah 36 orang peserta.

Sampel dalam penelitian ini seluruh populasi yakni 36 peserta kursus komputer pada LPK ACCESS COM kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.

---

<sup>27</sup>Ibid, hal 156

<sup>28</sup>Ibid, hal 157

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen pengumpulan data yakni dokumentasi, wawancara dan angket. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui administrasi dan pengelolaan LPK ACCESS COM. Wawancara dilakukan kepada pimpinan, peserta didik, dan masyarakat pengguna LPK tersebut guna mengidentifikasi peran LPK tersebut. Wawancara tersebut digunakan untuk mengungkap data tentang visi, misi, sarana prasarana, dan proses pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh LPK ACCESS COM tersebut.

Sedangkan Angket dilakukan terhadap 36 responden yaitu peserta kursus pada LPK ACCESS COM yang berlokasi di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Angket berisi 15 pernyataan dengan bobot tertinggi 3 dan terendah 1.

Teknik wawancara digunakan karena beberapa alasan: *pertama*, teknik wawancara lebih fleksibel sehingga memungkinkan untuk pengulangan, atau modifikasi pertanyaan; *kedua*, intensitas respons terhadap pertanyaan melalui wawancara lebih tinggi; *ketiga*, memungkinkan memperoleh data penguat lain melalui mimik atau perilaku responden; dan *keempat*, antara interviewer dan interviewee dapat mengatur jadwal wawancara yang diinginkan.<sup>29</sup>

Teknik pengumpulan data dengan angket (kuesioner) digunakan pada penelitian ini karena beberapa alasan, yakni *pertama*, angket dapat

---

<sup>29</sup>Djuju Sudjana, *Evaluasi...*, hal 197-197

diisi sesuai dengan waktu yang disediakan kepada responden; *kedua*, terjamin kerahasiaan jawaban responden; dan *ketiga*, tidak terdapat bias yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan diri para evaluator yang menyebarkan angket tersebut.<sup>30</sup>

#### 4. Teknik Pengolahan Data

##### a. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut;

- 1) Memeriksa kembali pertanyaan atau pernyataan. Berbagai pertanyaan atau pernyataan yang dijawab diperiksa kembali untuk mempermudah analisis data. Memeriksa kembali pertanyaan atau pernyataan tersebut untuk mengetahui: (a) Apakah pertanyaan atau pernyataan masih sesuai dengan konteks program yang dievaluasi, (b) Apakah semua pertanyaan atau pernyataan sudah terjawab dengan lengkap dan jelas, dan (c) Apakah diperlukan pertanyaan atau pernyataan lain untuk menggali data yang belum terhimpun.
- 2) Menyiapkan pola analisis dan deskripsi data. Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisis data dalam bentuk lebih singkat.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, deskripsi data dilakukan secara naratif. Data termuat dalam rekaman wawancara, uraian tertulis (esai), laporan, gambar, dan sebagainya dirumuskan lebih singkat. Hal-hal yang dianggap penting digarisbawahi.

---

<sup>30</sup>Ibid, hal 181

## 2. Analisis Data dalam Pendekatan Kualitatif

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata tertulis atau lisan dari fakta-fakta yang ditanyakan dan/atau diamati. Pendekatan ini diarahkan untuk mendeskripsikan data secara *holistic*.<sup>31</sup>

Analisis data dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu kegiatan menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik wawancara dan angket. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan penelitian yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
- b. Display data, yaitu merangkum aspek-aspek pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang sedang dikaji, serta untuk mempermudah memberi makna. Display data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan bagan.
- c. Verifikasi data, yaitu melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Dalam penelitian dilakukan melalui mencari pola, hubungan kemudian menarik kesimpulan yang utuh dan menyeluruh.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Djuju Sudjana, *Evaluasi ...*, hal 212

<sup>32</sup> Ibid, hal 215

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, peneliti mengacu kepada tiga aspek yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Kredibilitas data. Kredibilitas data diperoleh dengan mengambil sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian tentang peranan pendidikan luar sekolah dinas pendidikan kabupaten Paser, kredibilitas data dicapai dengan usaha memperoleh data dari responden yang terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan luar sekolah dinas pendidikan dan siswa peserta pendidikan luar sekolah.
- b. Keteralihan (transferabilitas) data. Keteralihan data dilakukan apabila terdapat responden memiliki jawaban yang sama atau sejenis. Data tersebut kemudian dipadukan dan saling menunjang satu dengan lainnya.
- c. Kebergantungan dan kepastian data. Aspek ini berarti data yang diperoleh menjadi tolok ukur analisis pada bagian berikutnya. Hasil pengumpulan data itu benar sesuai dengan keadaan pada saat itu.<sup>33</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis ini dibagi menjadi 3 bagian: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. **Bagian awal** secara berurutan berisi judul penelitian, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan, halaman motto, pedoman transliterasi arab-

---

<sup>33</sup> Ibid, hal 173

latin, halaman abstrak Indonesia dan Inggris kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar skema. **Bagian inti** berisi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang Pendidikan Luar Sekolah yang meliputi Pengertian dan Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah yang berisi definisi Pendidikan Luar Sekolah, Dasar atau landasan Hukum Pendidikan Luar Sekolah, karakteristik Pendidikan Luar Sekolah, Persamaan dan Perbedaan sekolah formal dan Pendidikan Luar Sekolah, pendidikan luar sekolah, sebuah alternatif, dan unsur-unsur dan program pendidikan luar sekolah.

Bab III berisi peran pendidikan luar sekolah dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang membahas tentang masyarakat sebagai sumber belajar dengan sub topik masyarakat sebagai sumber belajar, masyarakat sebagai sasaran belajar dan pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan masyarakat. Bab ini secara khusus juga membahas tentang pendidikan berbasis masyarakat dengan sub topik konsep pendidikan berbasis masyarakat dan pendidikan luar sekolah antara sistem dan tuntutan pasar.

Bab IV berisi laporan dan pembahasan hasil penelitian yang memuat deskripsi umum objek penelitian, laporan hasil pengumpulan data, dan pembahasan data hasil penelitian

Bab V berisi penutup yang berupa kesimpulan dan saran  
Bagian penutup berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Biodata  
penulis.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

### A. Definisi Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal disebut juga pendidikan sekolah sedangkan pendidikan nonformal dan informal tercakup ke dalam pendidikan luar sekolah.<sup>34</sup>

#### 1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Menurut pengertian Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 12 *“Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”* sedangkan ayat 13 menyatakan *“Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”*.<sup>35</sup>

Pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan nonformal maupun pendidikan informal sehingga dapat dijelaskan bahwa pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan

---

<sup>34</sup> Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003

<sup>35</sup> Ibid

sekolah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang baik dalam keluarga, lingkungan maupun masyarakat.

Coombs dalam Trisnamansyah, mendefinisikan *nonformal education* (pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah) sebagai setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan baik dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.<sup>36</sup>

Dengan kata lain Phillips H. Combs, mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>37</sup>

Menurut Komunikasi Pembaruan Nasional Pendidikan, Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang

---

<sup>36</sup> Sutaryat Trisnamansyah. "*Materi Pokok Perkuliahan Filsafat, Teori, dan Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Makalah tidak diterbitkan, 2003), hal 19

<sup>37</sup> Ibid, hal 20



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

- (4) Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah di disiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, Teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.
- (5) Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual.
- (6) Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relative dari pada Pendidikan Luar Sekolah.
- (7) Tidak seperti pendidikan formal, tingkat sistem Pendidikan Luar Sekolah terbatas yang diberikan kredensial.
- (8) Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu atau hanya mempunyai kualifikasi professional dimana tidak termasuk identitas guru.
- (9) Pencatatan tentang pemasukan murid, guru dan kredensial pimpinan, kesuksesan latihan, membawa akibat peningkatan produksi ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peserta.
- (10) Pemantapan bentuk Pendidikan Luar Sekolah mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat dari pada kasus pendidikan formal sekolah.

- (11) Sebagian besar program Pendidikan Luar Sekolah dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
- (12) Karena secara digunakan, Pendidikan Luar Sekolah membuat lengkapnya pembangunan nasional. Peranannya mencakup pengetahuan, keterampilan dan pengaruh pada nilai-nilai program.
- (13) Diselenggarakan dengan tidak berjenjang, tidak berkesinambungan dan dilaksanakan dalam waktu singkat.
- (14) Karena sifatnya itu sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara Pendidikan Luar Sekolah.

b. Sifat pendidikan luar sekolah

Kebutuhan pendidikan luar sekolah semakin nyata dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik, baik yang menyangkut persoalan pendidikan maupun persoalan sosial lainnya. Pada sisi yang lebih ideal pendidikan luar sekolah semakin nyata dibutuhkan terutama dalam usaha pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang memiliki peran antara lain sebagai berikut:

- (1) Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Substitute* dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal

masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal).

(2) Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Supplement* pendidikan sekolah.

Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah.

(3) Pendidikan Luar Sekolah sebagai *Complement* dari pendidikan

sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh didalam pendidikan sekolah.<sup>38</sup>

## B. Sejarah dan Landasan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

### 1. Sejarah Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Sebagaimana dikemukakan Sudjana, pendidikan luar sekolah telah hadir di dunia ini sama tuanya dengan kehadiran manusia yang berinteraksi dengan lingkungan di muka bumi ini dimana situasi pendidikan ini muncul dalam kehidupan kelompok dan masyarakat. Kegiatan pendidikan dalam kelompok dan masyarakat telah dilakukan oleh umat manusia jauh sebelum pendidikan sekolah lahir di dalam kehidupan masyarakat.<sup>39</sup>

<sup>38</sup>Mustafa Kamil, *Pendidikan Nonformal...*, hal 16-17

<sup>39</sup>Djuju Sudjana, *Pendidikan Non Formal: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, dan teori Pendukung, serta Azas*, (Bandung: Falah Production, 2001), hal 61

Pada waktu permulaan kehadirannya, pendidikan luar sekolah dipengaruhi oleh pendidikan informal, yaitu kegiatan yang terutama berlangsung dalam keluarga dimana terjadi interaksi di dalamnya berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kebiasaan. Pada dasarnya kegiatan tersebut menjadi akar untuk tumbuhnya perbuatan mendidik yang dikenal dewasa ini.

Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok-kelompok yang terdiri dari keluarga-keluarga mengadopsi pola transmisi tersebut ke dalam kehidupan kelompok seperti keterampilan bercocok tanam. Kegiatan belajar-membelajarkan tersebut yang dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun temurun itulah yang termasuk ke dalam kategori pendidikan tradisional yang kemudian menjadi akar pertumbuhan pendidikan luar sekolah.<sup>40</sup>

Sejak awal kehadirannya di dunia ini, pendidikan luar sekolah telah berakar pada tradisi dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat yang mendorong penduduk untuk belajar, berusaha, dan bekerjasama atas dasar nilai-nilai budaya dan moral yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini biasanya terdapat dalam pepatah dan nasehat para orang tua yang intinya mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, berusaha, dan bekerjasama dalam masyarakat.

Kehadiran agama dalam kehidupan masyarakat lebih melandasi lagi perkembangan pendidikan luar sekolah. Belajar membaca kitab suci,

---

<sup>40</sup>Ibid, hal 63

kaidah-kaidah agama, tata cara sembahyang merupakan kegiatan belajar-mengajar yang mendasari situasi pendidikan luar sekolah. Agama memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa belajar itu merupakan kewajiban setiap pemeluk agama dan kegiatan belajar dilakukan di dalam dan terhadap lingkungan kehidupannya.

Alasan terselenggaranya Pendidikan Luar Sekolah dari segi kesejarahan, tidak bisa lepas dari lima aspek yaitu:

a. Aspek pelestarian budaya

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang terjadi dan berlangsung di lingkungan keluarga dimana (melalui berbagai perintah, tindakan dan perkataan) ayah dan ibunya bertindak sebagai pendidik. Dengan demikian pendidikan luar sekolah pada permulaan kehadirannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan atau kegiatan yang berlangsung di dalam keluarga.

Di dalam keluarga terjadi interaksi antara orang tua dengan anak, atau antar anak dengan anak. Pola-pola transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan melalui asuhan, suruhan, larangan dan pembimbingan. Pada dasarnya semua bentuk kegiatan ini menjadi akar untuk tumbuhnya perbuatan mendidik. Semua bentuk kegiatan yang berlangsung di lingkungan keluarga dilakukan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan secara turun temurun.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat dan untuk meneruskan warisan budaya yang meliputi

kemampuan, cara kerja dan Teknologi yang dimiliki oleh masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Jadi dalam keluarga pun sebenarnya telah terjadi proses-proses pendidikan, walaupun sistem yang berlaku berbeda dengan sistem pendidikan sekolah. Kegiatan belajar-membelajarkan yang asli inilah yang termasuk ke dalam kategori pendidikan tradisional yang kemudian menjadi pendidikan luar sekolah.

b. Aspek Teoritis

Salah satu dasar pijakan teoritis keberadaan Pendidikan Luar Sekolah bahwa tidak satupun lembaga pendidikan: formal, informal maupun nonformal yang mampu secara sendiri-sendiri memenuhi semua kebutuhan belajar minimum yang esensial. Atas dasar teori di atas dapat dikemukakan bahwa, keberadaan pendidikan tidak hanya penting bagi segelintir masyarakat tapi mutlak diperlukan keberadaannya bagi masyarakat lemah (yang tidak mampu memasukan anak-anaknya ke lembaga pendidikan sekolah) dalam upaya pemerataan kesempatan belajar, meningkatkan kualitas hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Uraian di atas cukup untuk dijadikan gambaran bahwa Pendidikan Luar Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi kepada bagaimana menempatkan kedudukan, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemauan, harapan, cita-cita dan akal pikiran.

### c. Landasan Hukum Pendidikan Luar Sekolah

Ada empat landasan hukum Pendidikan Luar Sekolah sehingga memperoleh legitimasi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu: UUD 1945, Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 dan peraturan pemerintah RI No.73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah dan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional).

Melalui keempat dasar di atas dapat dikemukakan bahwa, Pendidikan Luar Sekolah adalah kumpulan individu yang menghimpun dari dalam kelompok dan memiliki ikatan satu sama lain untuk mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajar. Adapun bentuk-bentuk satuan Pendidikan Luar Sekolah, sebagaimana diundangkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 pasal 9 ayat 3 meliputi: pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis. Satuan Pendidikan Luar Sekolah sejenis dapat dibentuk kelompok bermain, penitipan anak, padepokan persilatan dan pondok pesantren tradisional.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan dibagi ke dalam tiga kategori: informal adalah pendidikan di rumah tangga; formal merupakan pendidikan yang berjenjang dari SD hingga perguruan tinggi; sedangkan nonformal adalah pendidikan luar sekolah seperti *life skill*.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan informal dan nonformal termasuk dalam katagori Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Hak memperoleh pendidikan tertera di dalam Batang Tubuh UUD 1945 (Pasal 31): salah satu hak warga negara yakni mendapatkan pendidikan atau pengajaran. Sebagai hak, negara (melalui pemerintah) telah berupaya mewujudkannya.

Di Negara Republik Indonesia, kegiatan pendidikan, baik untuk memenuhi kebutuhan perorangan maupun masyarakat, bangsa dan negara, dibagi dalam dua golongan sebagai bagian dari satu sistem pendidikan nasional, yaitu jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.<sup>41</sup>

Pendidikan luar sekolah yang sangat mendasar sifatnya adalah pendidikan keluarga. Meskipun pendidikan keluarga amat penting, yang bahkan meletakkan dasar-dasar kesiapan hidup sebagai anggota masyarakat, pengaturannya merupakan wewenang keluarga yang bersangkutan.

Keluarga yang memerlukan bantuan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di lingkungannya dapat memperoleh bantuan melalui keikutsertaan orang tua dalam kelompok belajar atau kursus, atau kegiatan belajar dengan menggunakan bahan belajar yang dapat dikaji sendiri.

---

<sup>41</sup>Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor: 73 TAHUN 1991 (73/1991)

Pendidikan luar sekolah menambah dan melengkapi pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan oleh jalur pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah memiliki keleluasaan jauh lebih besar daripada pendidikan sekolah untuk secara cepat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, apalagi sebagai perwujudan ikhtiar pembangunan nasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam, semakin luas dan semakin banyak untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan.

Kemakmuran yang bertambah luas memungkinkan lebih banyak anggota masyarakat melibatkan diri dalam kegiatan budaya. Banyak kegiatan pendidikan dalam bidang kebudayaan tidak dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah. Banyak kegiatan pendidikan dalam kehidupan keagamaan juga tidak dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan sekolah. Bahkan berbagai bentuk kegiatan pendidikan Pondok Pesantren, Majelis Taklim, kelompok pengajian telah ada lama sebelum pendidikan sekolah diadakan, sedangkan berbagai bentuk pendidikan dalam kehidupan keagamaan yang baru di luar sekolah lahir sebagai akibat terjadinya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan.

Perkembangan industri serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan kecil menengah maupun besar menuntut tersedianya: 1.

tenaga ahli yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, dan 2. tenaga kerja yang terlatih untuk dapat menyelenggarakan kegiatan tertentu. Pendidikan sekolah pada umumnya tidak menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi lulusan yang siap latih. Oleh sebab itu, pendidikan luar sekolah juga merupakan jembatan antara pendidikan sekolah dan dunia kerja. Berbagai kursus dan bentuk latihan kerja yang lain memungkinkan lulusan sekolah-sekolah jenis tertentu memperoleh kemampuan kerja yang diperlukan di dunia kerja.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan luar sekolah pada umumnya tidak terpusat, lebih terbuka dalam penerimaan peserta didik dan tidak terikat pada aturan-aturan yang ketat. Kegiatan pendidikan di jalur pendidikan luar sekolah diadakan juga untuk memungkinkan anggota masyarakat yang tidak mendapat kesempatan bersekolah di jenjang pendidikan dasar memperoleh pendidikan dasar melalui program-program yang khusus diadakan untuk mereka, sehingga wajib belajar bagi warga negara sesuai dengan usia yang bersangkutan dapat terwujud sepenuhnya.

Pendidikan luar sekolah seiring dengan pendidikan sekolah memungkinkan manusia Indonesia sepanjang hayatnya mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan bilamana ia memerlukannya.

Kebanyakan kegiatan pendidikan luar sekolah diselenggarakan atas prakarsa dan upaya masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pihak-pihak yang bersangkutan. Peluang amat luas dalam jalur pendidikan luar sekolah untuk mengajar, membimbing dan/atau melatih di satu pihak serta untuk belajar dan berlatih di lain pihak memungkinkan untuk memperoleh pendidikan yang tidak dapat diperoleh di jalur pendidikan sekolah. Sistem pendidikan nasional memungkinkan peserta didik yang memenuhi persyaratan dengan mudah dapat berpindah dari jalur pendidikan luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah dan sebaliknya.

Upaya Pemerintah di jalur pendidikan luar sekolah terwujud sebagai program-program pendidikan masyarakat, seperti program pemberantasan buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta pendidikan dasar, serta pemberian bantuan keuangan dan pembinaan kepada satuan pendidikan yang memerlukannya bilamana memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Sekolah diadakan untuk memberi jaminan hukum bagi penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang bersangkutan atas dasar anggapan bahwa upaya penyelenggaraan kegiatan pendidikan di luar sekolah harus mendapat kebebasan seluas mungkin. Akan tetapi, Peraturan Pemerintah ini juga berusaha agar dalam dunia pendidikan terpelihara ketertiban, maka Peraturan Pemerintah ini harus dapat melindungi

masyarakat terhadap kemungkinan penyelenggaraan kegiatan pendidikan di jalur pendidikan luar sekolah yang dapat merugikannya.

d. Aspek Kebutuhan Terhadap Pendidikan

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tidak hanya pada masyarakat daerah perkotaan, melainkan masyarakat daerah pedesaan juga semakin meluas. Kesadaran ini timbul terutama karena perkembangan ekonomi, kemajuan iptek dan perkembangan politik. Kesadaran juga tumbuh pada seseorang yang merasa tertekan akibat kebodohan, keterbelakangan atau kekalahan dari kompetisi pergaulan dunia yang menghendaki suatu keterampilan dan keahlian tertentu. Atas dasar kesadaran dan kebutuhan inilah sehingga terwujudlah bentuk-bentuk kegiatan kependidikan baik yang bersifat persekolahan ataupun di luar persekolahan.

e. Keterbatasan Lembaga Pendidikan Sekolah

Lembaga pendidikan sekolah yang jumlahnya semakin banyak bersifat formal atau resmi yang dibatasi oleh ruang dan waktu serta kurikulum yang baku dan kaku serta berbagai keterbatasan lainnya. Sehingga tidak semua lembaga pendidikan sekolah yang ada di daerah terpencilpun yang mampu memenuhi semua harapan masyarakat setempat, apalagi memenuhi semua harapan masyarakat daerah lain. Akibat dari kekurangan atau keterbatasan itulah yang memungkinkan suatu kegiatan kependidikan yang bersifat informal

atau nonformal diselenggarakan, sehingga melalui kedua bentuk pendidikan itu kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

### C. Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Jenis-jenis pendidikan yang ada pada Pendidikan Luar Sekolah, menurut Djuju. Sudjana di antaranya adalah:

#### 1. Pendidikan Massa (*Mass education*)

Pendidikan massa yaitu kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan yaitu membantu masyarakat agar mereka memiliki kecakapan dalam hal menulis, membaca dan berhitung serta berpengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya peningkatan taraf hidup dan kehidupannya sebagai warga negara. Istilah *Mass education* menunjukan pada aktifitas pendidikan di masyarakat yang sasarannya kepada individu-individu yang mengalami keterlantaran pendidikan, yaitu individu yang tidak berkesempatan memperoleh pendidikan melalui jalur sekolah, tetapi putus di tengah jalan dan belum sempat terbebas dari kebuta-hurufan. *Mass education* ini dapat dikatakan semacam program pemberantasan buta huruf atau program keaksaraan, tentu saja tidak bertujuan supaya orang-orang didiknya sekedar bisa baca-tulis, tetapi juga supaya memperoleh pengetahuan umum yang relevan bagi keperluan hidupnya sehari-hari. Individu yang menjadi sasarannya

adalah pemuda-pemuda dan orang dewasa. Pelaksanaannya melalui kursus-kursus.<sup>42</sup>

## 2. Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*)

Pendidikan orang dewasa yaitu pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa. Dalam salah satu bukunya tentang Pendidikan Luar Sekolah, Sudjana menerangkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diperuntukan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru serta merubah sikap dan perilakunya.<sup>43</sup>

## 3. Pendidikan Perluasan (*Extension Education*)

Kegiatan yang diselenggarakan Pendidikan Luar Sekolah adalah meliputi seluruh kegiatan pendidikan baik yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan sekolah yang dilembagakan ataupun yang tidak dilembagakan.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Djuju Sudjana, *Manajemen Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal 44

<sup>43</sup>Ibid, hal 45

<sup>44</sup>Ibid, hal 45

#### **D. Persamaan dan Perbedaan Sekolah Umum dan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)**

##### **1. Persamaan**

Persamaan antara Pendidikan Luar Sekolah dengan sekolah umum dapat diperhatikan dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang masyarakat dan sudut pandang individu.

Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris atau pemindahan nilai-nilai intelek, seni, politik, ekonomi, agama dan lain sebagainya; Sedangkan dari segi pandangan individual, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi manusia.

Persamaan lainnya yaitu fungsi pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan keterampilan bahwa menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat. Proses pendidikan selalu melibatkan masyarakat dan semua perangkat kebudayaan sesuai dengan nilai dan falsafah yang dianutnya.<sup>45</sup>

##### **2. Perbedaan**

Secara prinsip, satu-satunya perbedaan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah legitimasi atau formalisasi penyelenggaraan pendidikan. Tentang perbedaan penyelenggaraan ini, secara institusional, tercantum pada Undang-Undang RI nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10:2-3. selanjutnya, perbedaan secara

---

<sup>45</sup>Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*,..., hal 18-19

operasional, Umberto Sihombing melalui bukunya *Pendidikan Luar Sekolah: Manajemen Strategi* menuliskan secara khusus dan sistematis tentang perbedaan antara Pendidikan Luar Sekolah dengan Pendidikan Sekolah.<sup>46</sup>

Pendidikan luar sekolah (PLS) sangat berbeda dengan pendidikan sekolah, khususnya jika dilihat dari sepuluh unsur di bawah.

| PERBEDAAN |                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----------|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| NO        | INDIKATOR            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|           |                      | <div>PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH</div> <div>PENDIDIKAN SEKOLAH</div>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 1.        | Warga belajar        | <div><div>a. Rentang usia warga belajar heterogen (10-44 tahun)</div><div>b. Latar Belakang pendidikan warga belajar heterogen</div><div>c. Motivasi belajar karena kebutuhan mendesak</div><div>d. Warga belajar dapat berfungsi sebagai sumber belajar</div><div>e. Warga belajar lebih Mandiri dalam memilih program yang dibutuhkan</div><div>f. Penerapan warga belajar berdasarkan sasaran</div><div>g. Ada yang sudah bekerja baru ikut belajar</div></div> <div><div>a. Rentang usia setiap jenjang lebih homogen</div><div>b. Latar Belakang pendidikan lebih homogen</div><div>c. Motivasi belajar untuk prestasi jangka panjang</div><div>d. Siswa bertindak sebagai anak didik</div><div>e. Siswa tidak dapat memilih program sesuai kebutuhannya</div><div>f. Penerapan siswa berdasarkan nilai yang diperoleh</div><div>g. Selesai sampai jenjang tertentu baru mencari pekerjaan</div></div> |
| 2.        | Tutor sumber belajar | <div><div>▪ Biasanya disebut tutor</div><div>▪ Pemilihan tutor lebih ditekankan pada segi keterampilan yang</div></div> <div><div>▪ Disebut guru</div><div>▪ Ditekankan pada kemampuan akademis</div><div>▪ Bersifat tertutup (latar</div></div>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

<sup>46</sup>Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah: Manajemen Strategi* , (Jakarta: Multi Guna, 2000), hal 40-46

- |                                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                   | dimilikinya                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Belakang akademik)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|                                   | ▪ Bersifat terbuka (siapaapun dapat menjadi tutor)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | ▪ Bersifat sebagai nara sumber utama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|                                   | ▪ Bertindak sebagai fasilitator                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | ▪ Ada jenjang karir                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|                                   | ▪ Tidak ada perjenjangan karir                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | ▪ Digaji pemerintah / swasta                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|                                   | ▪ Tidak digaji pemerintah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 3. Pamong belajar / penyelenggara | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lebih bersifat sukarela / nobenefit (kecuali untuk program khusus)</li> <li>▪ Perseorangan, LSM atau instansi</li> <li>▪ Bertindak sebagai fasilitator</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendapat gaji</li> <li>▪ Diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga / yayasan berbadan hukum</li> <li>▪ Bertindak sebagai pengelola</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                   |
| 4. Sarana belajar                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sarana belajar berbentuk variatif (modul, leaflet, bookflet, poster, dsb) sesuai dengan kebutuhan belajar</li> <li>b. Materi bahan belajar dikembangkan sesuai program yang dikembangkan</li> <li>c. Sarana belajar/learning kit sangat variatif</li> <li>d. Bahan belajar dapat disusun oleh siapa saja (termasuk warga belajar itu sendiri)</li> <li>e. Memanfaatkan sarana belajar yang ada</li> <li>f. Pengalaman warga belajar dimanfaatkan untuk bahan belajar</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sarana / learning kit yang dibutuhkan sudah baku</li> <li>b. Materi bahan belajar homogen (berdasarkan kurikulum nasional)</li> <li>c. Jenis bahan belajar kurang variatif (bentuk buku atau modul)</li> <li>d. Bahan belajar disusun oleh para ahli</li> <li>e. Sering berubah-ubah</li> <li>f. Kurang mengakomodasi pengalaman siswa / peserta didik</li> </ul> |
| 5. Tempat Belajar                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memanfaatkan bangunan prasarana yang ada</li> <li>b. Mengoptimalkan sarana</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dilakukan di gedung sekolah sendiri</li> <li>b. Mengadakan sarana yang dibutuhkan (Sengaja</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                             |

|                                  | yang tersedia                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | diadakan mendukung belajar)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | untuk proses |
|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| 6. Dana                          | a. Swadaya masyarakat/ warga belajar<br>b. Bantuan pemerintah, LSM, badan swasta lainnya<br>c. Pengelolaan dana bersifat terbuka                                                                                                                                                                                                     | a. Swadaya<br>b. Bantuan pemerintah<br>c. Dibebankan pada negara<br>d. Pengelolaan dana tertutup                                                                                                                                                                                                                                                                |              |
| 7. Pemberian penghargaan belajar | a. Pemberian penghargaan belajar disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar                                                                                                                                                                                                                                                          | d. Pemberian rasi belajar dalam bentuk Ijazah                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |              |
| 8. Kelompok belajar              | a. Jumlah kelompok 10-20 orang<br>b. Pembentukan kelompok berdasarkan minat yang sama (melibatkan warga belajar)<br>c. Ikatan kelompok bersifat informal                                                                                                                                                                             | a. Jumlah kelompok bisanya 30 lebih<br>b. Pembentukan kelas ditentukan oleh penyelenggara<br>c. Ikatan kelompok bersifat formal                                                                                                                                                                                                                                 |              |
| 9. Program belajar               | a. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan pasar<br>b. Kurikulum lebih menekankan kemampuan praktis<br>c. Memungkinkan perubahan kurikulum lebih fleksibel sesuai dengan perubahan keadaan tempat.<br>d. Program belajar boleh tidak berjenjang<br>e. Persyaratan keikutsertaan program belajar relatif terbuka (usia latar Belakang | a. Kurikulum disusun di pusat (sentralisasi)<br>b. Lebih menekankan kemampuan teoretis akademis<br>e. Kurikulum lebih bersifat baku (sulit berubah) kurang dinamis tidak adaptif dengan perkembangan<br>f. Perjenjangan bersifat baku<br>g. Persyaratan keikutsertaan program bersifat baku dan berlaku menyeluruh (secara nasional)<br>h. Program dikembangkan |              |

- pendidikan, sosial, ekonomi, dsb)
- f. Program dikembangkan untuk mengatasi masalah riil yang dirasakan mendesak/ jangka pendek
  - g. Penyusunan program melibatkan masyarakat secara partisipatif
  - h. Proses pembelajaran secara kelompok dan mandiri
  - i. Pelaksanaan / waktu belajar fleksibel sesuai kesepakatan
  - j. Penyelesaian program relative singkat
  - k. Memberdayakan potensi sumber setempat
  - l. Sistem evaluasi tidak baku (kecuali program paket A paket B and Kursus)
  - untuk menyiapkan peserta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
  - i. Program disusun sepenuhnya oleh pemerintah, masyarakat bersifat pasif / pengguna
  - j. Pembelajaran dilakukan secara klasikal
  - k. Waktu belajar sudah pasti
  - l. Penyelesaian program lama
  - m. Penekanan pada penguasaan pengetahuan akademis
  - n. Mengabaikan nara sumber / potensi sekitar
  - o. Sistem evaluasi baku

### 3. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah

Sasaran Pendidikan Luar Sekolah dibagi 2 sasaran pokok:

- a. Pendidikan luar sekolah untuk pemuda

Alasan pembentukan pendidikan luar sekolah untuk pemuda, yakni:

- 1) Banyak anak-anak usia sekolah tidak memperoleh pendidikan sekolah yang cukup, lebih-lebih di negara yang berkembang
- 2) Mereka memperoleh pendidikan yang tradisional
- 3) Mereka memperoleh latihan kecakapan khusus melalui pola-pola pergaulan

- 4) Mereka dituntut mempelajari norma-norma dan tanggung jawab sebagai sangsi dari masyarakatnya

Kelompok-kelompok kegiatan pendidikan Luar Sekolah antara lain:

- 1) Klub pemuda
- 2) Klub-Klub pemuda tani
- 3) Kelompok pergaulan

b. Pendidikan luar sekolah untuk orang dewasa

Pendidikan luar sekolah untuk orang dewasa ini timbul oleh karena:

- 1) Orang-orang dewasa tertarik terhadap profesi kerja.
- 2) Orang dewasa tertarik terhadap keahlian.

Dalam rangka memperoleh pendidikan di atas dapat ditempuh melalui:

- 1) Kursus-kursus pendek.
- 2) In service-training.
- 3) Surat-menyurat.

c. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah maka sasaran Pendidikan Luar Sekolah dapat meliputi:

- 1) Ditinjau dari segi sasaran pelayanan, berupa:
  - a) Usia pra-sekolah (0-6 tahun)
  - b) Usia pendidikan dasar (7-12 tahun)
  - c) Usia pendidikan menengah (13-18 tahun)
  - d) Usia pendidikan tinggi (19-24 tahun)
- 2) Ditinjau dari jenis kelamin

Program ini secara tegas diarahkan pada kaum wanita oleh karena jumlah mereka yang besar dan partisipasinya kurang dalam rangka produktifitas dan efesiensi kerja.

3) Berdasarkan lingkungan sosial budaya

- a) Masyarakat pedesaan.
- b) Masyarakat perkotaan.
- c) Masyarakat terpencil.

4) Berdasarkan kekhususan sasaran Pelajaran

- a) Peserta didik yang dapat digolongkan terlantar, seperti anak yatim piatu.
- b) Peserta didik yang mengalami pengembangan sosial dan emosional seperti anak nakal, korban narkoba dan wanita tuna susila.
- c) Peserta yang mengalami cacat mental dan cacat tubuh seperti tuna netra, tuna rungu, tuna mental.
- d) Peserta didik yang karena berbagai sebab sosial, tidak dapat mengikuti program pendidikan persekolahan.

5) Berdasarkan pranata

- a) Pendidikan keluarga.
- b) Pendidikan perluasan wawasan.
- c) Pendidikan keterampilan.

6) Berdasarkan sistem pengajaran

- a) Kelompok, organisasi, dan lembaga.

- b) Mekanisme sosial budaya seperti perlombaan dan pertandingan.
  - c) Kesenian tradisional, seperti wayang, ludruk, ataupun teknologi modern seperti televisi, radio, film, dan sebagainya.
  - d) Prasarana dan sarana seperti balai desa, mesjid, gereja, sekolah dan alat-alat perlengkapan kerja.
- 7) Berdasarkan segi pelebagaan program
- a) Program antar sektoral dan swadaya masyarakat seperti PKK, PKN dan P2WKSS.
  - b) Koordinasi perencanaan desa atau pelaksanaan program pembangunan.
  - c) Tenaga pengarah di tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa.

#### **E. Unsur-Unsur dan Program Pendidikan Luar Sekolah**

Seperti yang telah diuraikan di atas, Program pendidikan luar sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksana kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya. Unsur-unsur program pendidikan luar sekolah, menurut *Sepuluh Patokan Pendidikan Masyarakat* (1980), terdiri atas kelompok belajar, tujuan

belajar, warga belajar, sumber belajar, sarana belajar, pamong belajar, ragi belajar, panti belajar, dana belajar, dan hasil belajar.<sup>47</sup>

Secara lebih luas program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang sistematis, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program. Berdasarkan sub system pendidikan luar sekolah maka komponen-komponen program pendidikan luar sekolah terdiri atas masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), dan masukan lain (*other input*). Proses (*processes*) yaitu interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu peserta didik, untuk mencapai tujuan program. Sedangkan tujuan program pendidikan luar sekolah mencakup tujuan antara (*intermediate goal*) yaitu keluaran (*output*) dan tujuan akhir (*final goal*) yaitu pengaruh atau dampak (*outcome*) program pendidikan.<sup>48</sup>

Program-program pendidikan luar sekolah dirancang berdasarkan jalur, satuan, jenis dan lingkup pendidikan luar sekolah. Yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah disini adalah pendidikan yang mencakup dan mengkaji pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal

<sup>47</sup> Djaja Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. (Bandung: Diterbitkan atas Keluasan Program Keseluruhan Universitas Pendidikan Indonesia dengan Peraturan Akademik, Bandung, 2009), hal 1

<sup>48</sup> Ibid, hal 1

adalah kedua jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan kedua jalur tersebut maka satuan-satuan pendidikan luar sekolah terdiri atas keluarga, kelompok belajar, lembaga kursus dan pelatihan, majelis taklim, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang sejenis.<sup>49</sup>

Lingkup pendidikan luar sekolah meliputi pertama, pendidikan anak usia dini yang dilakukan melalui kelompok bermain dan taman penitipan anak. Kedua, pendidikan keaksaraan yang merupakan garapan utama program keaksaraan fungsional. Ketiga, pendidikan kesetaraan yang dilakukan melalui program Paket A setara SD, paket B setara SLTP, dan Paket C setara SMU. Keempat, pendidikan kecakapan hidup menjadi bidang garapan program kelompok belajar usaha (KBU), kursus-kursus, pelatihan keterampilan, magang, sanggar, padepokan, dan sebagainya. Kelima, pendidikan kepemudaan. Keenam, pendidikan/pemberdayaan perempuan. Ketujuh, pendidikan orang usia lanjut.<sup>50</sup>

Sesuai dengan satuan, jenis dan lingkup pendidikan luar sekolah maka program-program pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan untuk keluarga, pendidikan dalam keluarga, kelompok bermain, taman penitipan anak, kelompok belajar keaksaraan fungsional, kelompok belajar paket (A, B, dan C), kelompok belajar usaha (KBU), kelompok berlatih olah raga (KBO), kursus-kursus (teknologi kerumahtanggaan, kesehatan, keolahragaan,

---

<sup>49</sup>Ibid, hal 4

<sup>50</sup>Ibid, hal 6

pertanian, kesenian, kerajinan dan industri, teknik dan perambahan, jasa, bahasa, dan rumpun khusus), pelatihan, pengajian, pesantren (salafiah, pesantren Ramadhan, pesantren kilat), penyuluhan, magang, bimbingan belajar, kegiatanekstra kurikuler (pramuka, pskibra, palang merah remja, dsb), sanggar, pedepokan, dan pembelajaran melalui media massa. Dengan demikian, program-program pendidikn luar sekolah bersifat horizontal dan dapat pula vertical, berbeda dengan program-program pendidikan nonformal yang bersifat vertikal sesuai dengan satuannya yaitu pendidikan dasar pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>51</sup>

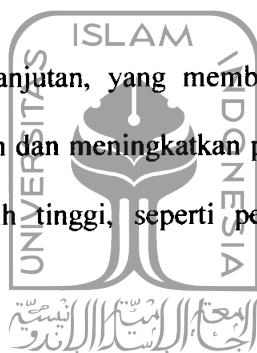
Pentingnya peran pendidikan nonformal di masyarakat bisa di analisis dari jenis kebutuhan belajar yang beragam, hal ini sejalan dengan pendapat para ahli di bidang pendidikan nonformal. Lebih jauh Coomb dalam Mustofa Kamil mengungkapkan bahwa program belajar bagi masyarakat pedesaan di dunia ketiga dapat dikelompokkan ke dalam; (a) pendidikan umum atau dasar, meliputi program literasi, pengertian dasar mengenai ilmu pengetahuan dan lingkungan, dan sebagainya; (b) pendidikan kesejahteraan keluarga, terutama dirancang untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga; (c) pendidikan kemasayarakatan; (d) pendidikan kejuruan. Sedangkan Herbinson dalam Mustofa Kamil mengajukan pengelompokan program belajar pendidikan nonformal berdasarkan atas peningkatan produktivitas kerja yaitu: (a) program

---

<sup>51</sup>Ibid, hal 6

peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat yang telah bekerja; (b) program penyiapan angkatan kerja, terutama bagi masyarakat yang belum bekerja; dan (c) program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman di luar dunia kerja.<sup>52</sup> Berdasarkan kondisi-kondisi di atas program pendidikan nonformal dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni:

1. Program pendidikan dasar, yang memberikan pelayanan belajar kepada masyarakat yang belum memiliki kemampuan-kemampuan dasar seperti program literasi.
2. Program pendidikan lanjutan, yang memberikan pelayanan pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pendidikan untuk peningkatan produktivitas kerja.<sup>53</sup>



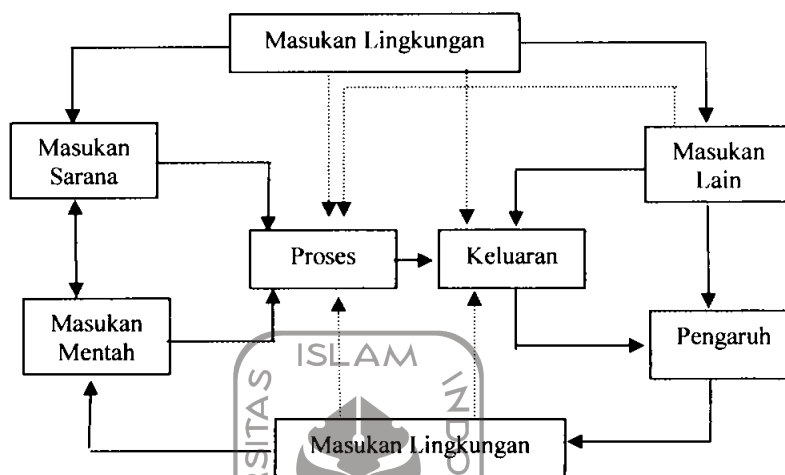
#### **F. Komponen, Proses dan Tujuan Program Pendidikan Luar Sekolah**

Setelah mengkaji unsur-unsur program sebagaimana dikemukakan di atas, berikut akan dibahas tentang aspek-aspek program pendidikan luar sekolah yang dapat dievaluasi berdasarkan sistem pendidikan luar sekolah. Aspek-aspek tersebut adalah komponen-komponen masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), proses (*processes*), keluaran (*output*), masukan lain (*other input*), dan pengaruh (*outcome*). Kaitan fungsional antar unsur

<sup>52</sup>Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal...*, hal 17

<sup>53</sup> Ibid, hal 18

program pendidikan luar sekolah tersebut secara sistematis dikemukakan dalam gambar di berikut ini.



Gambar 2

Keterkaitan Fungsional antara Komponen, Proses, dan Tujuan Sistem Pendidikan Luar Sekolah<sup>54</sup>

Secara rinci komponen, proses dan tujuan program pendidikan luar sekolah yang sistematis dibicarakan dalam uraian di bawah ini.

1. Masukan lingkungan (environmental input) meliputi lingkungan alam, social budaya, dan kelembagaan. Lingkungan alam yang perlu diperhatikan dalam program pendidikan luar sekolah dapat terdiri atas lingkungan alam hayati (biotic), lingkungan alam non hayati (a biotic), dan lingkungan alam buatan. Lingkungan hayati adalah flora (tumbuhan ) dan fauna (hewan ). Lingkungan alam non hayati mencakup tanah, air, mineral, cuaca, sungai,

<sup>54</sup> Djuju Sudjana, *Evaluasi...*, hal 89

dan sebagainya. Lingkungan buatan/binaan meliputi pemukiman, sarana dan alat transportasi, bendungan, pasar, kampus, dan sebagainya.

Lingkungan sosial-budaya meliputi kondisi kependudukan dengan berbagai potensinya seperti kebiasaan atau tradisi, pendidikan, agama, komunikasi, kesenian, bahasa, kesehatan, mata pencaharian, lapangan kerja, ideology dan politik, keamanan, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat. Ke dalam lingkungan ini termasuk perubahan social yaitu perkembangan masyarakat dari masyarakat pertanian, ke masyarakat industri, dan ke masyarakat informasi. Lingkungan social juga mencakup kondisi ekonomi masyarakat seperti mata pencaharian, pekerjaan, tingkat pendapatan, serta struktur masyarakat yang terdiri atas individu, kelompok, dan komunitas. Lingkungan kelembagaan terdiri atas instansi-instansi pemerintah, perusahaan lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan yang terkait dengan program dan terdapat dalam lingkungan di mana program pendidikan luar sekolah dilaksanakan.

2. Masukan sarana (*instrumental input*) terdiri atas kurikulum atau program pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta biaya. Kurikulum atau program pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, materi (bahan) pembelajaran, metode-teknik dan media pembelajaran, serta alat evaluasi hasil belajar. Tujuan pembelajaran berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran, atau disebut pula tujuan antara dan tujuan akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan/atau kebutuhan belajar. Materi

pembelajaran terdiri atas bahan-bahan yang disusun secara sistematis dan disediakan untuk dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Metode, teknik dan media pembelajaran digunakan dalam strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat evaluasi adalah instrument, berupa tes atau soal-soal ujian, untuk mengukur sejauhmana perubahan perilaku peserta didik setelah mengalami pembelajaran dibandingkan dengan sebelum mengikuti pembelajaran. Kurikulum, menurut Tyler (1950), mencakup tujuan, metode dan teknik, bahan belajar, prosedur pembelajaran, dan alat evaluasi hasil belajar. Kurikulum harus dievaluasi, yang menurut Lewy (1977), evaluasi kurikulum dilakukan terhadap materi pembelajaran, media pembelajaran, organisasi bahan belajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan belajar, peranan pendidik serta tenaga kependidikan lainnya, dan aktivitas peserta didik.

Pendidik, sebagai unsur tenaga kependidikan, memiliki kemampuan (kompetensi) dalam pembelajaran yang mencakup kemampuan dasar, akademik, personal, sosial, dan professional. Pendidik juga memiliki kemahiran dalam manajemen pembelajaran. Pendidik dapat terdiri atas tutor, pamong belajar, pelatih/widyaiswara/instruktur, penyuluh, pengampu, dan sebagainya. Grotelueschen (1976) memaparkan bahwa aspek-aspek pendidik yang dievaluasi adalah keterlibatannya dalam program dan penampilannya dalam proses pembelajaran. Tenaga kependidikan lainnya adalah pengelola satuan pendidikan luar sekolah

(seperti kepala Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), pimpinan lembaga kursus atau pelatihan, pengawas dan penilik, penguji, teknisi sumber belajar, pustakawan, serta peneliti dan pengembang pendidikan luar sekolah.

Sarana dan prasarana pembelajaran terdiri atas lokasi pembelajaran, panti pembelajaran, gedung dan perlengkapan pembelajaran (termasuk di dalamnya adalah meja, kursi, dan mebel), laboratorium, tempat kerja (*workshop*), dan alat-alat bantu pembelajaran seperti papan tulis, alat tulis, buku, OHP, dan sebagainya. Sarana dan prasarana serta alat bantu pendidikan perlu dievaluasi tentang ketersediannya, kuantitas dan kualitasnya, kecocokannya dengan pembelajaran, serta pengembangan dan pemeliharannya. Penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah yang dievaluasi adalah organisasi penyelenggara, peraturan yang digunakan, tipe dan status organisasi, daya dukung, jejaring dan hubungan kemitran dengan pihak luar yang terkait. Evaluasi tentang pembiayaan berkaitan dengan sumber-sumber dana yang tersedia atau yang dapat disediakan anggaran, dan pengelolaan biaya. Dengan demikian variabel-variabel masukan sarana yang dievaluasi mencakup tujuan program, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, sarana dan prasarana, penyelenggara, pengelola, dan pembiayaan.

3. Masukan mentah (*raw input*) ialah peserta didik yang terdiri atas warga belajar, peserta pelatihan, peserta penyuluhan, pemangang, jama'ah majelis taklim, santri, dan sebagainya. Peserta didik mempunyai karakteristik

internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik internal ialah atribut fisik, psikis, dan fungsional peserta didik. Atribut fisik yaitu usia, jenis kelamin, tinggi dan berat badan, serta kondisi panca indera. Atribut psikis adalah kebutuhan belajar, motivasi belajar, aspirasi, keinginan, minat, tujuan, masalah yang dihadapi, dan masa kritis. Atribut psikis ini mencakup pula kesiapan belajar (*readiness*), persepsi, struktur kognisi, dan kemampuan mental (*mental ability*). Atribut fungsional meliputi pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan status social ekonomi keluarga. Karakteristik eksternal peserta didik meliputi lingkungan keluarga, teman bergaul, pekerjaan, kebiasaan dan sarana belajar yang terdapat di masyarakat dan daerah. Evaluasi terhadap masukan mentah ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang karakteristik mana yang paling mendorong atau menghambat peserta didik untuk belajar dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

4. Proses pendidikan melalui pembelajaran (*processes*) adalah interaksi edukatif antara masukan sarana, terutama pendidik (tutor, pamong belajar, pelatih, penyuluh dan sebagainya) dengan masukan mentah, yaitu peserta didik, melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, penyuluhan, dan /atau pelatihan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan kontinum, atau berkesinambungan dan berdaur, yang dimulai dari pedagogi ke andragogi, atau sebaliknya. Pedagogi adalah ilmu dan seni mengajar kepada anak-anak (*paedagogy is the science and arts of teaching children*), sedangkan andragogi adalah ilmu dan seni untuk membantu

orang dewasa belajar (andragogy is the science and arts of helping adults learn). Kedua pendekatan ini dapat digunakan bagi anak-anak dan orang dewasa. Dengan demikian pembelajaran dapat dimulai dari pedagogi kemudian dilanjutkan ke andragogi atau sebaliknya secara berdaur. Pembelajaran dilakukan secara partisipatif yaitu pendidik melibatkan peserta didik dalam kegiatan identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, serta evaluasi terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Dampak pembelajaran partisipatif, langkah-langkah pembelajaran terdiri atas kegiatan: (1) pembinaan keakraban antara peserta didik dengan pendidik dan antar peserta didik, (2) identifikasi kebutuhan belajar, potensi-potensi yang ada pada lingkungan serta kemungkinan-kemungkinan hambatan dalam proses pembelajaran, (3) perumusan tujuan pembelajaran (tujuan antara, yaitu keluaran dan tujuan akhir, yaitu pengaruh), (4) penyusunan program pembelajaran terdiri atas bahan belajar, metode dan teknik serta media pembelajaran, alat evaluasi hasil dan pengaruh belajar, fasilitas dan alat Bantu pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran, dan (6) evaluasi terhadap proses, hasil dan pengaruh program pembelajaran. Dengan kata lain proses pembelajaran mencakup pendekatan pembelajaran, program pembelajaran, penggunaan pembelajaran partisipatif, dan langkah-langkah pembelajaran. Proses pembelajaran yang perlu dievaluasi ialah interaksi edukatif antara peserta

didik dengan pendidik. Proses ini menyangkut pembelajaran, bimbingan dan atau latihan. Dalam pembelajaran perlu diketahui pendekatan dan metode yang digunakan oleh pendidik dan teknik kegiatan belajar oleh peserta didik. Perlu dievaluasi metode dan teknik yang digunakan untuk pembelajaran. Bimbingan yang perlu dievaluasi ialah pendekatan (bimbingan individual atau kelompok), teknik bimbingan, dan pengaruh bimbingan bagi peserta didik. Dalam evaluasi program perlu pula diidentifikasi tentang efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

5. Keluaran (*output*) adalah lulusan program pendidikan luar sekolah. Keluaran yang dievaluasi adalah kuantitas dan kualitas lulusan program setelah mengalami proses pembelajaran. Kuantitas adalah jumlah lulusan yang berhasil menyelesaikan proses pembelajaran dalam program pendidikan. Kuantitas adalah perubahan tingkah laku peserta didik atau lulusan meliputi ranah afeksi, kognisi, dan psikomotorik. Ranah afeksi mencakup sikap, aspirasi, perasaan, dorongan, nilai, dan sebagainya. Ranah kognisi mencakup pengetahuan, penguasaan, dan pemahaman. Ranah psikomotorik meliputi keterampilan fungsional (*functional skill*): produktif, teknik, fisik, sosial, astistik, manajerial, kepemimpinan, ntelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga ranah tersebut (kognisi, afeksi, dan psikomotorik) berkaitan dengan materi yang telah dipelajari dan kebermaknaannya bagi kehidupan peserta didik dn lulusan program pendidikan.

6. Masukan lain (*other input*) adalah sumber-sumber atau daya dukung yang memungkinkan lulusan dapat menerapkan hasil belajar (keluaran) dalam kehidupannya. Masukan lain dapat digolongkan ke dalam bidang bisnis (dunia usaha), pekerjaan, dan aktivitas kemasyarakatan. Masukan lain dalam bidang bisnis antara lain lapangan usaha, alat produksi, permodalan, bahan baku, pemasaran jejaring (kemitraan). Masukan lain di bidang pekerjaan adalah lapangan kerja, bimbingan kerja, bimbingan karir, penghargaan dan hukuman, latihan lanjutan, pengawasan, supervise dan monitoring, penugasan, dan team-work. Masukan lain di bidang kegiatan kemasyarakatan adalah paguyuban peserta didik atau alumni, pelibatan dalam pembangunan masyarakat, status social, jejaring kemitraan, dan sebagainya. Masukan lain perlu pula dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Misalnya, permodalan dapat dipelajari tentang sumber-sumber permodalan, cara memperoleh, mengelola, dan mengembangkan permodalan.
7. pengaruh (*outcome*) adalah dampak yang dialami peserta didik atau lulusan setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Pengaruh ini dapat diukur terutama dalam tiga aspek kehidupan yaitu pertama, peningkatan taraf atau kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan, pendidikan, penampilan diri, dan sebagainya. Kedua, upaya membelajarkan orang lain baik kepada perorangan, kelompok dan/atau komunitas. Ketiga, keikutsertaan dalam kegiatan social atau pembangunan masyarakat seperti partisipasi buah

pikiran, tenaga, keterampilan, dan/atau harta benda. Dengan demikian pendidikan luar sekolah baru dikatakan lengkap apabila program dan evaluasinya menyangkut semua unsur system pendidikan yaitu masukan lingkungan, masukan saran, masukan mentah, proses, keluaran, masukan lain, dan pengaruh.<sup>55</sup>

### **G. Pendidikan Luar Sekolah Sebuah Alternatif**

Di tengah krisis ekonomi seperti sekarang, kursus/lembaga pendidikan ketrampilan ini barangkali harus lebih dikedepankan. Kegiatan kursus bukan hanya memberi harapan pada anak putus sekolah yang sulit mencari kerja tetapi juga memberikan jalan bagi banyaknya jumlah lulusan SLTA yang tak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sehingga lembaga kursus selalu mendapat tempat. Di tangan para pengelolanya, lembaga pendidikan ini bisa bergerak cepat mengikuti irama perkembangan dan tuntutan yang terjadi di masyarakat.

Begitu cepatnya antisipasi yang dilakukan para penyelenggara kursus atas tuntutan masyarakat, sangat boleh jadi, lembaga pendidikan nonformal ini tidak begitu berat terkena pukulan akibat krisis ekonomi. Menurut mereka, lulusan SMTA yang akan memasuki perguruan tinggi perlu berpikir ulang, baik mengenai biaya maupun lama waktu belajar yang harus ditempuh. Apalagi, setelah selesai kuliah, para lulusan perguruan tinggi pun belum tentu mudah mendapatkan pekerjaan.

---

<sup>55</sup> Djuju Sudjana, *Evaluasi ...*, hal 94

Meski kursus masih dipandang sebelah mata, anak tiri dalam sistem pendidikan di Indonesia itu kini telah tumbuh menjadi sebuah bidang usaha yang nyaris tanpa batas. Tidak sedikit perguruan tinggi swasta bercikal bakal dari kursus. Lembaga-lembaga kursus di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir tumbuh sangat pesat dan berkembang menjadi industri mimpi yang menggiurkan. Banyak warga masyarakat yang rela membayarkan uangnya beratus ribu atau jutaan rupiah sekadar untuk mewujudkan impian. Bahwa kemudian mimpi indah itu tidak terwujud, adalah kenyataan lain yang tidak pernah disesali.

Terlepas dari keberhasilan sejumlah lembaga kursus berkembang menjadi industri jasa yang cukup menjanjikan, masih lebih banyak lembaga kursus yang berjalan terseok-seok. Begitu banyak kursus yang hidupnya hanya seumur jagung. Menurut pengurus Hipki (Himpunan Penyelenggara Kursus Indonesia) anggota mereka mencapai 25.000 lembaga kursus yang terbagi dalam 10 rumpun dengan 160 jenis keterampilan. Berapa jumlah sebenarnya kursus yang ada di Indonesia mungkin tidak akan pernah terjawab karena demikian banyak kursus yang berdiri dan ditutup dalam waktu relatif singkat.

Berdasarkan fungsinya, jenis-jenis lembaga kursus itu dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: pertama, sejenis Bimbingan Tes yang bertujuan meningkatkan kemampuan belajar melalui pelajaran tambahan untuk bidang-bidang tertentu seperti IPA, matematika, bahasa Inggris, dan lain-lain dengan sasaran untuk semua pelajar SD-SMTA. Tapi ada yang

husus untuk pelajar pada tingkat tertentu saja, misalnya kelas III SMTA yang akan mengikuti tes UMPTN.

Jenis kedua adalah Kursus-kursus Keterampilan yang bertujuan memberikan atau meningkatkan keterampilan mengetik, kecantikan, bahasa asing, akuntansi, montir, menjahit, sablon, babysitter, dan lain-lain. Sasaran lembaga ini mayoritas adalah para lulusan SMP dan SMTA yang memerlukan sertifikat keterampilan untuk mencari kerja.

Jenis ketiga adalah Pengembangan Profesi, seperti kursus sekretaris atau humas perusahaan, akuntan publik, kepribadian, dan lain-lainnya. Sasarannya tamatan SMTA sampai perguruan tinggi, dari yang belum bekerja sampai yang sudah bekerja, namun ingin meningkatkan profesionalismenya. Jenis ketiga ini lebih ke arah pembentukan image dalam masyarakat, bukan hanya sekadar memberikan keterampilan teknis saja. Karena itu dari segi waktu pelaksanaan kursus lebih panjang (antara enam bulan sampai dua tahun).

Selain banyak dan beragamnya jenis lembaga kursus, pembinaan terhadap lembaga ini sering menjadi masalah. Dukungan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan luar sekolah selama ini sangat minim. Padahal lembaga kursus membutuhkan dukungan yang lebih besar agar bisa berkembang, terutama menghadapi era global di mana akan terbuka peluang bagi lembaga-lembaga kursus asing masuk ke Indonesia. Hal ini ditambah dengan kenyataan bahwa selama ini ada kesan lembaga kursus diperebutkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Tenaga

Kerja. Akibatnya, dalam pembinaan maupun perizinan terjadi tumpang-tindih antara keduanya.

Untuk mengatasi hal ini, pemerintah kemudian mengeluarkan ketentuan baru. Kebijakan baru di bidang pendidikan dan pelatihan ini memberikan penegasan tentang perbedaan antara kursus yang berada di bawah wewenang Departemen P dan K dan latihan kerja yang berada di bawah Departemen Tenaga Kerja. Kursus adalah pendidikan luar sekolah yang program-programnya diadakan untuk mereka yang belum ada kejelasan tempat kerja yang akan menampung. Sedangkan pelatihan kerja adalah pendidikan pelatihan untuk mengisi lowongan kerja tertentu.

Menyusul dikeluarkannya ketentuan baru dalam pendidikan dan pelatihan ini, akan segera dilakukan standarisasi dan akreditasi untuk jenis-jenis kursus tertentu. Badan akreditasi kursus ini akan terdiri dari unsur-unsur Departemen P dan K, asosiasi profesi, dan industri. Namun demikian, sulit diharapkan akreditasi dapat menjangkau seluruh lembaga kursus yang jenisnya berbagai macam, mulai dari kursus sekretaris hingga kursus membuat kue. Dari sekitar 25.000 lembaga kursus, lebih separuhnya masih tergolong lembaga kursus kecil.

Sudah sepantasnya kursus tidak dianaktirikan lagi dalam sistem pendidikan nasional. Dengan keanekaragamannya, lembaga ini mempunyai sifat dan tujuan yang sama, yakni sebagai penunjang atau pelengkap dari sistem persekolahan yang ada. Sebagai pemacu karier bagi yang sudah bekerja, dan sebagai bekal keterampilan bagi yang belum bekerja. Intervensi

pemerintah dalam batas-batas tertentu memang diperlukan, khususnya untuk memacu mutu tenaga pengajar di lembaga-lembaga tersebut.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### BAB III

#### PERANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

#### DALAM PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

##### A. Masyarakat sebagai Sumber Belajar dan Sasaran Pendidikan Luar Sekolah

###### 1. Masyarakat Sebagai Sumber Belajar

Faktor lingkungan masyarakat banyak memberikan kontribusi dan pengaruh kuat dalam pengembangan program pendidikan luar sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan program. Beberapa ahli telah melakukan penelitian bagaimana variabel lingkungan masyarakat, lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber daya dukung berpengaruh bagi berhasilnya kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah.

Beberapa variabel yang teridentifikasi bagaimana peran lingkungan sosial masyarakat seperti agama, budaya, kesehatan, serta kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat seperti gotong royong (mutual help), partisipasi, swadaya (self reliant), adalah sisi positif kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan variabel pengaruh dalam meningkatkan keberhasilan program-program pendidikan luar sekolah.<sup>56</sup>

Pendekatan pembangunan dari bawah merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam setiap pembangunan masyarakat, karena model

---

<sup>56</sup>Mustafa Kamil, *Pendidikan Nonformal....*, hal 46-47

pendekatan pembangunan ini murni datang dari masyarakat atau masyarakatlah yang memiliki keinginan atau kebutuhan, kemudian merencanakan pembangunan, mengelola proses pembangunan dan memeliharanya. Model pembangunan masyarakat seperti itu sering ditemukan diberbagai negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pendekatan lainnya adalah pendekatan atas dasar kepentingan pemerintah dalam rangka membangun atau memberdayakan masyarakat, dalam rangka membangun atau memberdayakan masyarakat, dengan demikian perencanaan pembangunan datang dari pemerintah itu sendiri setelah sebelumnya melihat atau mengidentifikasi berbagai permasalahan dan kebutuhan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan pembangunan lainnya yang di Indonesia dikenal dengan istilah pendekatan pembangunan masyarakat terpadu (*integrated approach*).<sup>57</sup> Pendekatan ini dilakukan dengan cara penyatuan kebutuhan masyarakat dengan kepentingan pembangunan yang diharapkan oleh pemerintah.<sup>58</sup>

Model terpadu seringkali dijadikan konsep dalam setiap pembangunan yang membutuhkan partisipasi masyarakat dalam implementasi pembangunan yang dilakukan pemerintah, seperti dalam pengembangan pendidikan luar sekolah. Dengan kata lain kekuatan atau potensi masyarakat, kebutuhan masyarakat dan daya dukung masyarakat

---

<sup>57</sup>Mustafa Kamil, *Pendidikan Nonformal...* hal 46

<sup>58</sup>Ibid, hal 47

dijadikan penunjang bagi implementasi program pembangunan oleh pemerintah.<sup>59</sup>

## 2. Masyarakat Sebagai Sasaran Pendidikan Luar Sekolah

Konsep pendidikan luar sekolah dalam kerangka pembangunan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi peran, *pertama*, masyarakat sebagai sumber daya pembelajaran, dan *kedua*, masyarakat sebagai sasaran pembelajaran. Kedua hal tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan, karena implementasi pendidikan luar sekolah dalam kerangka masyarakat belajar (learning society) melekat dengan kedua peran tersebut. Sebagai sumber daya pembelajaran peran masyarakat dapat dilihat dari daya dukung terhadap implementasi dan pengelolaan program, serta pengembangan program di masa depan. Sedangkan peran masyarakat sebagai sasaran dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai program yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan, keterampilan dan kualitas dirinya.<sup>60</sup>

Pendidikan luar sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat sasaran pendidikan luar sekolah. Sasaran pendidikan luar sekolah yang semakin luas yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat miskin dan bodoh (terbelakang, buta pendidikan dasar, putus sekolah

---

<sup>59</sup>Ibid, hal 48

<sup>60</sup> Ibid, hal 48

(drop out) pendidikan formal, akan tetapi sasaran pendidikan luar sekolah terus meluas maju sesuai dengan perkembangan lapangan kerja, perubahan masyarakat terutama berkaitan dengan budaya masyarakat itu sendiri.<sup>61</sup>

Perubahan, pengembangan dan perluasan pendidikan luar sekolah memberikan suatu apresiasi dan nuanza baru terhadap cara-cara pendidikan luar sekolah dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat, terutama orang dewasa, baik bagi mereka yang tidak memiliki akses kepada pendidikan formal terbukti tidak memadai dan tidak relevan dengan kehidupan dan situasi yang berkembang di lingkungannya (masyarakat).<sup>62</sup>

Munculnya konsep gemar belajar sepanjang hayat sebagai konsep utama (master concept), mendorong individu, lembaga, asosiasi, masyarakat peduli pendidikan atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merepons tantangan kebutuhan baru masyarakat tentang pendidikan dan belajar. Sekolah sebagai program formal tidak lagi menjadi satu-satunya wadah yang memonopoli pendidikan juga badan-badan bisnis tidak lagi mengurus bisnis semata, akan tetapi sudah mulai bergeser ikut serta mengurus pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah.<sup>63</sup>

Ada beberapa peran masyarakat tertentu dalam pendidikan luar sekolah di antaranya adalah: masyarakat ikut membangun Pusat Kegiatan

---

<sup>61</sup> Ibid, hal 49

<sup>62</sup> Ibid, hal 50

<sup>63</sup> Ibid, hal 51

Belajar Mengajar, sanggar-sanggar kegiatan belajar, magang, kejar usaha produktif, pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren memberikan bekal kepada santri tidak hanya dalam bentuk pendidikan agama akan tetapi sudah mulai bergeser pada pendidikan umum dan keterampilan wirausaha sebagai bekal hidup dan kehidupannya di masyarakat.

Dengan meluasnya pelaksanaan pendidikan luar sekolah sesuai dengan kondisi dan konsep belajar pendidikan luar sekolah serta menjaga mutu dan sensitivitas pendidikan luar sekolah di tengah-tengah masyarakat, maka lima strategi dasar yang perlu dikembangkan yakni:

- a. Pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan. Masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang dan sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya.
- b. Pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung pengertian, bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait, dan/atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat.
- c. Pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam pembangunan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan bersenergi.
- d. Pendekatan berkelanjutan (*continuation approach*) pembangunan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan. Untuk itulah

pembinaar kader yang berasal dari masyarakat adalah hal yang paling pokok.

- e. Pendekatan budaya (*cultural approach*), penghargaan budaya dan kebiasaan, adapt istiadat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dalam pembangunan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan.<sup>64</sup>

Mengacu kepada strategi tersebut, untuk meningkatkan peran pendidikan luar sekolah di masyarakat, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengembangkan program-program pendidikan luar sekolah yang mampu mengembangkan masyarakat, sehingga mereka memiliki daya suai, daya lentur, inovatif dan memiliki sikap dan prilaku mandiri.
- b. Mengembangkan program-program pendidikan yang mampu mengangkat kemiskinan pedesaan dan perkotaan, baik melalui program pendidikan keterampilan maupun jenis program pendidikan lain yang mampu menyentuh kebutuhan nyata dalam kehidupan masyarakat.
- c. Menemukenali permasalahan-permasalahan masyarakat yang dapat dijadikan atau disentuh melalui peran-peran dan tugas-tugas pendidikan luar sekolah secara nyata dengan tetap menjaga orisinalitas asas pembangunan masyarakat oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

---

<sup>64</sup>Djuju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah, Sejarah, Azas*, (Bandung : Falah Producton, 2000), hal 25 dan Mustafa Kamil, *Pendidikan Nonformal...*, hal 52

- d. Mengembangkan program-program pendidikan luar sekolah dengan tetap mengacu pada teknologi pendidikan luar sekolah yang serba baru dan inovatif serta berbiaya murah.<sup>65</sup>

Berdasarkan pada peran-peran pendidikan luar sekolah serta strategi dasar pengembangannya di tengah-tengah masyarakat, maka penguatan peran pendidikan luar sekolah diarahkan tidak hanya pada permasalahan-permasalahan pendidikan luar sekolah itu sendiri secara internal, baik yang berhubungan dengan kurikulum, model-model program, sasaran program, maupun keberadaan program (peran dan fungsi) ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi penguatan peran pendidikan luar sekolah perlu dilakukan terutama pada pandangan masyarakat dan pemerintah terhadap pengakuan program-program pendidikan luar sekolah (*external factors*).

### 3. Pendidikan Luar Sekolah dan Pemberdayaan Masyarakat

Kontribusi pendidikan luar sekolah dalam pemberdayaan masyarakat sesuai dengan definisi dan peran fungsi pendidikan luar sekolah itu sendiri. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, nampaknya terdapat beberapa kesamaan peran pendidikan luar sekolah dan pendidikan sosial dalam memberdayakan masyarakat. Kesamaan peran tersebut antara lain: (a) hakekat pendidikan luar sekolah adalah membelajarkan masyarakat yang dilakukan di luar sistem pendidikan formal; (b) kegiatan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah

---

<sup>65</sup>Opcit, hal 53

merupakan aktivitas yang disengaja dan diorganisasi secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu; (c) sesuai dengan fungsi pendidikan luar sekolah sasarannya adalah semua warga masyarakat dalam membantu membelajarkan (pemerataan pendidikan); dan (d) bertujuan memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan pengembangan sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan nasional.<sup>66</sup>

#### a. Karakteristik Pendekatan dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Ada empat bagian karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan peran pendidikan luar sekolah. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Penorganisasian masyarakat, ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka.
- 2) Kolaborasi dan pengelolaan diri, yaitu, pendekatan dengan sistem penyamarataan atau pembagian wewenang di dalam hubungan kerja atau di dalam kegiatan. Karena itu perlu ada struktur organisasi yang mendukung dan memperkecil adanya perbedaan status, serta perlu adanya pembagian peranan.
- 3) Pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan

---

<sup>66</sup> Ibid, hal 54

kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat.

- 4) Pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan.<sup>67</sup>

b. Ciri-Ciri dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Kindervatter dalam Mustofa Kamil mengidentifikasi ciri mendasar yang dapat dilihat dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah antara lain:

- 1) Pembentukan kelompok kecil yang dapat dilakukan berdasarkan umur yang sama, minat yang sama dan sukarela. Pemberdayaan menekankan pada kebersamaan langkah yang memungkinkan kelompok dapat berkembang.
- 2) Pemberian tanggung jawab kepada warga belajar.
- 3) Kepemimpinan kelompok dipegang warga belajar.
- 4) Agen, guru, tutor sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator.
- 5) Proses pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan harus berdasarkan musyawarah bersama atau hasil pemungutan suara.
- 6) Adanya kesamaan pandangan dan langkah di dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat ditumbuhkan dari masalah-masalah aktual.

---

<sup>67</sup>Ibid, hal 56-57

- 7) Metode yang digunakan harus dipilih dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi warga belajar seperti dialog dan kelompok kegiatan bebas, antara lain kelompok belajar dan lokakarya yang dilengkapi dengan peralatan yang dapat digunakan warga belajar dan berbagai latihan mandiri.
- 8) Bahan belajar diarahkan pada kebutuhan hidup sehari-hari warga belajar.<sup>68</sup>

c. Langkah-Langkah dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Berhasilnya sebuah pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Setiap warga belajar dilatih untuk mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi.
- 2) Warga belajar dilatih atau diberikan berbagai macam keterampilan sebagai jawaban atas kebutuhan dan masalah yang dihadapinya, dan
- 3) Warga belajar dibina untuk selalu suka bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Berikut diagram bagaimana proses pemberdayaan terjadi melalui pendidikan luar sekolah:

---

<sup>68</sup>Ibid, hal 57-58

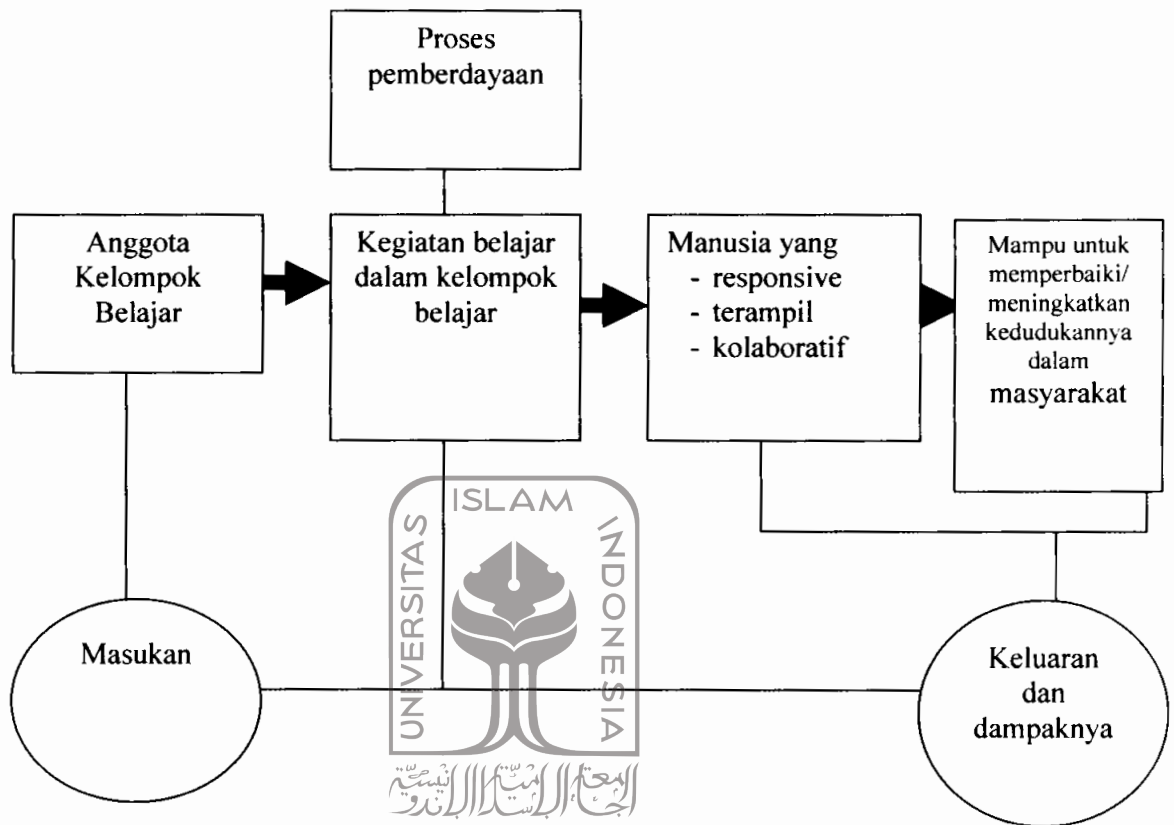


Diagram 2. Proses Pemberdayaan Masyarakat  
melalui Pendidikan Luar Sekolah<sup>69</sup>

## B. Pendidikan Berbasis Masyarakat

### 1. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah

<sup>69</sup>Ibid, hal 59

gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat.<sup>70</sup>

Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan memberi jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek atau pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut berperan dan berpartisipasi aktif dalam setiap program pendidikan. Dan pengertian pendidikan untuk masyarakat adalah masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan mereka. Dengan kata lain, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, membiayai, mengelola, dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.<sup>71</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat bekerja atas asumsi bahwa setiap masyarakat secara fitrah telah dibekali potensi untuk mengatasi masalahnya sendiri. Baik masyarakat kota ataupun desa telah memiliki potensi untuk mengatasi masalah mereka sendiri berdasarkan sumber daya yang mereka

---

<sup>70</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Berbagai Problem Sosial*, cet ke 7, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), hal 131

<sup>71</sup>Ibid, hal 132

miliki serta dengan memobilisasi aksi bersama untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.<sup>72</sup>

Tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat biasanya mengarah kepada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan seperti korban narkoba, HIV/AIDs dan sejenisnya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dianggap berbasis masyarakat jika tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan masyarakat. Istilah berbasis masyarakat di sini menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat. Jika masyarakat memiliki otoritas dalam mengambil keputusan dan menentukan tujuan pendidikan, sasaran, pembiayaan, kurikulum, standar dan ujian, kualifikasi guru, persyaratan siswa, tempat penyelenggaraan dan lain-lain berarti program pendidikan tersebut berbasis masyarakat.

Atas dasar itulah maka secara prinsip pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dirancang, diatur, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada dengan berorientasi pada masa depan serta memanfaatkan kemajuan teknologi.

---

<sup>72</sup>Ibid, hal 132

Model pendidikan berbasis masyarakat untuk konteks Indonesia kini semakin diakui keberadaannya pasca pemberlakuan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaannya diatur pada pasal 26 ayat 1 sampai dengan 7. Hanya saja Undang-Undang ini tidak menggunakan istilah pendidikan berbasis masyarakat, tapi menggunakan istilah *pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah)*.<sup>73</sup>

## 2. Pendidikan Luar Sekolah: antara Sistem dan Tuntutan Pasar

Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, maka program Pendidikan Luar Sekolah lebih berorientasi pada kebutuhan pasar, tanpa mengesampingkan aspek akademis. Oleh sebab itu Program Pendidikan Luar Sekolah mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, profesionalitas, produktivitas, dan daya saing dalam merebut peluang pasar dan peluang usaha, maka yang perlu disusun Rencana strategis adalah: (a). Meningkatkan mutu tenaga kependidikan Pendidikan Luar Sekolah; (b). Meningkatkan mutu sarana dan prasarana dapat memperluas pelayanan Pendidikan Luar Sekolah, dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil; (c) Meningkatkan pelaksanaan program kendali mutu melalui penetapan standard kompetensi, standard kurikulum untuk kursus; (d) Meningkatkan kemitraan dengan pihak berkepentingan (stakholder) seperti asosiasi profesi, lembaga diklat; dan (e) Melaksanakan penelitian sesuai

---

<sup>73</sup>Ibid, hal 135

program Pendidikan Luar Sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan pasar.

Demikian pula kaitan dengan peningkatan kualitas manajemen pendidikan. Strategi Pendidikan Luar Sekolah dalam rangka era otonomi daerah adalah :

- a. Meningkatkan peranserta masyarakat dan pemerintah daerah;
  - b. Pembinaan kelembagaan Pendidikan Luar Sekolah;
  - c. Pemanfaatan/pemberdayaan sumber-sumber potensi masyarakat;
  - d. Mengembangkan sistem komunikasi dan informasi di bidang Pendidikan Luar Sekolah;
  - e. Meningkatkan fasilitas di bidang Pendidikan Luar Sekolah
- Semangat Otonomi Daerah Pendidikan Luar Sekolah memusatkan perhatiannya pada usaha pembelajaran di bidang keterampilan lokal, baik secara sendiri maupun terintegrasi.

Diharapkan mereka mampu mengoptimalkan apa yang sudah mereka miliki, sehingga dapat bekerja lebih produktif dan efisien, selanjutnya tidak menutup kemungkinan mereka dapat membuka peluang kerja. Pendidikan Luar Sekolah menggunakan pembelajaran bermakna, artinya lebih berorientasi dengan pasar, dan hasil pembelajaran dapat dirasakan langsung manfaatnya, baik oleh masyarakat maupun peserta didik itu sendiri.

Di dalam pengembangan Pendidikan Luar Sekolah, yang perlu menjadi perhatian bahwa, dalam usaha memberdayakan

masyarakat kiranya dapat membaca dan merebut peluang dari otonomi daerah, pendidikan luar sekolah pada era otonomi daerah sebenarnya diberi kesempatan untuk berbuat, karena mustahil peningkatan dan pemberdayaan masyarakat menjadi beban pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan formal juga memiliki tanggungjawab yang sama. . Oleh sebab itu sasaran Pendidikan Luar Sekolah lebih memusatkan pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan berkelanjutan, dan perempuan. Selanjutnya Pendidikan Luar Sekolah harus mampu membentuk SDM berdaya saing tinggi, dan sangat ditentukan oleh SDM muda (dini), dan tepatlah Pendidikan Luar sekolah sebagai alternative di dalam peningkatan SDM ke depan. Pendidikan Luar Sekolah menjadi tanggungjawab masyarakat dan pemerintah.

Sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masyarakat, penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah lebih memberdayakan masyarakat sebagai perencana, pelaksanaan serta pengendali. Pendidikan Luar Sekolah perlu mempertahankan falsafah lebih baik mendengar dari pada didengar, Pemerintah daerah propinsi, kabupaten dan kota secara terus menerus memberi perhatian terhadap Pendidikan Luar Sekolah sebagai upaya peningkatan SDM, dan Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan masyarakat, terutama anak usia sekolah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, dan anak usia putus sekolah.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka sewajarnya bila peran Pendidikan Luar Sekolah – yang mencakup pendidikan nonformal dan informal – dalam memberikan pelayanan pendidikan dini pada anak-anak yang tak memperoleh pendidikan di jalur pendidikan formal sangatlah penting dan mendesak.

Masyarakat itu sendiri juga perlu meningkatkan peransertanya secara aktif dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pelebagaan pembinaan anak. Untuk itu pemerintah perlu memberdayakan peranserta masyarakat sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat, dengan cara mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar masyarakat memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Dalam kondisi seperti ini, sinergi antara pemerintah dengan masyarakat sangat diperlukan.

Sinergi berbagai unsur yang berkepentingan dalam pembinaan anak merupakan kunci keberhasilan upaya pembinaan anak. Pemerintah harus memperluas jaringan kemitraan. Jaringan kemitraan merupakan kunci efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan program pendidikan, dimana selama ini tumpang tindih program termasuk pembinaannya, merupakan kesalahan sebagai akibat tidak berjalannya jaringan kemitraan termasuk koordinasi sebagai salah satu komponennya. Disamping itu adanya jaringan kemitraan yang luas di setiap tingkatan institusi masyarakat, mulai dari pusat sampai grass-root, merupakan jawaban atas keberlangsungan suatu program di masyarakat.

Program yang mempunyai jaringan kemitraan memiliki ciri-ciri antara lain tingginya komitmen semua unsur yang terlibat dan tingginya rasa memiliki masyarakat terhadap program yang ada. Kedua ciri ini merupakan komponen terpenting untuk menjamin keberlangsungan suatu program yang pada gilirannya mengarah pada pelebagaan program di masyarakat. Perluasan jaringan kemitraan agar efektif hendaknya diarahkan pada penciptaan situasi kondusif yang menumbuhkan kembangkan komitmen semua unsur dan kepemilikan oleh masyarakat terhadap suatu program.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### LAPORAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Paser

Kabupaten Paser merupakan wilayah Propinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan, tepatnya pada posisi 00 45'18,37" - 20 27'20,82" LS dan 1150 36'14,5" -1660 57'35,03" BT. Kabupaten Paser terletak pada ketinggian yang berkisar antara 0 - 500 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara, Kabupaten Paser berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan Selat Makasar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kota Baru, Propinsi Kalimantan Selatan, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tabalong, Propinsi Kalimantan Selatan.

Luas Wilayah Kabupaten Paser saat ini adalah 11.603,94 km<sup>2</sup>, terdiri dari 10 Kecamatan dengan 106 buah Desa/Kelurahan dan empat buah UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi), serta dengan jumlah penduduk pada tahun 2003 mencapai 172.608 jiwa, atau memiliki kepadatan penduduk 15 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Paser adalah Kecamatan Long Kali, dengan luas wilayah 2.385,39 km<sup>2</sup>, termasuk di dalamnya luas daerah lautan yang mencapai 20,50 persen dari luas wilayah Kabupaten Paser secara keseluruhan,

sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya terkecil adalah Kecamatan Tanah Grogot, yang mencapai 33,58 Km<sup>2</sup> atau 2,89 persen.

Dari segi konstelasi regional, Kabupaten Paser berada di sebelah Selatan Propinsi Kalimantan Timur. Posisinya dilintasi oleh jalan arteri primer (jalan negara/nasional) yang menghubungkan Propinsi Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan. Pada bagian timur Kabupaten Paser melintang selat Makassar, yang dimasa yang akan datang memiliki prospek dan fungsi penting sebagai jalur alternatif pelayaran internasional. Pelabuhan laut utama di Kabupaten Paser, yaitu Pelabuhan Teluk Adang terletak 12 Km ke arah utara ibukota Kabupaten (Kota Tanah Grogot), sedangkan Kota Tanah Grogot berjarak lebih kurang 145 Km dari Kota Balikpapan, atau 260 Km dari Ibukota Propinsi Kalimantan Timur (Kota Samarinda)

## **2. Visi Kabupaten Paser**

Bupati dan Wakil Bupati Paser, hasil pemilihan kepala daerah tahun 2005, menetapkan visi yang akan menjadi arah penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dalam lima tahun ke depan, yaitu: **MENUJU MASYARAKAT KABUPATEN PASER YANG AGAMIS, SEJAHTERA DAN BERBUDAYA**

Visi di atas mengandung pengertian bahwa Penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan ditujukan bagi kepentingan seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Paser. Penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan dalam 5 (lima) tahun

mendatang merupakan upaya meletakkan landasan bagi terwujudnya masyarakat Kabupaten Paser yang agamais, sejahtera dan berbudaya.

Masyarakat agamis mengandung pengertian bahwa masyarakat yang ingin diwujudkan adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya. Masyarakat sejahtera mengandung pengertian masyarakat yang telah mencapai kemajuan dalam seluruh aspek kehidupannya dan seluruh potensi hidupnya telah berkembang, baik dipandang dari aspek material maupun spiritual.

Masyarakat berbudaya mengandung pengertian bahwa masyarakat yang ingin diwujudkan adalah masyarakat yang memiliki kekuatan dan ketahanan sosial yang ditandai oleh tertanamnya nilai-nilai budaya pada setiap warganya, yaitu nilai-nilai yang mencerminkan ketakwaan, kedisiplinan, ketaatan pada norma-norma hukum, kesetiakawanan dan tenggang rasa, demokratis, gemar bekerja keras, gemar memperdalam pengetahuan dan meningkatkan penguasaan teknologi.

### **3. Misi Kabupaten Paser**

Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah beserta komponen-komponennya agar visi yang ditetapkan berhasil diwujudkan dengan baik. Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, maka disusunlah misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan ekonomi kerakyatan;
3. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia;

4. Menumbuhkembangkan kehidupan masyarakat yang berbudaya;
5. Mewujudkan Kabupaten Konservasi.

Misi Mengembangkan ekonomi kerakyatan bertujuan memperbaiki perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat golongan ekonomi lemah yang pada umumnya berdomisili di perdesaan, melalui upaya-upaya peningkatan kuantitas dan kualitas lapangan usahanya, seperti pembangunan pertanian terpadu, pengembangan usaha kecil dan menengah, pengembangan industri kecil, peningkatan peran koperasi dan peningkatan penguasaan keterampilan masyarakat sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dan memberikan nilai tambah terhadap potensi ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Sedangkan pengembangan ekonomi berskala menengah dan besar dilakukan sebagai upaya menunjang pengembangan ekonomi lemah. Sasaran pengembangan ekonomi kerakyatan ialah berkurangnya persentase kepala keluarga miskin di Kabupaten Paser.

Misi Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia bertujuan meningkatkan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia agar warga masyarakat Kabupaten Paser memiliki daya saing yang tinggi sehingga mampu menghadapi persaingan hidup yang cenderung makin keras pada masa yang akan datang. Sasaran misi ini adalah terpenuhinya pelayanan kesehatan yang bermutu, tersedianya pelayanan pendidikan dasar yang bermutu dan merata, tersedianya pusat-pusat latihan keterampilan,

terbangunnya sistem perlindungan sosial, dan meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Misi Menumbuh kembangkan kehidupan masyarakat yang berbudaya bertujuan mewujudkan ketahanan sosial sehingga masyarakat Kabupaten Paser mampu berkembang dan meraih kemajuan di atas landasan nilai-nilai kepribadiannya sendiri yang sanggup menghadapi berbagai tantangan perubahan zaman. Sasaran misi ini adalah tertanamnya nilai-nilai budaya yang sanggup mengantarkan setiap warga masyarakat Kabupaten Paser memasuki dunia modern dan era globalisasi, yaitu nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, taat terhadap norma-norma hukum, berdisiplin, setiakawan dan tenggang rasa, demokratis, gemar bekerja keras, gemar memperdalam pengetahuan dan meningkatkan penguasaan teknologi.

Misi Mewujudkan Kabupaten Konservasi bertujuan menjadikan Kabupaten Paser sebagai kabupaten yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip konservasi, sehingga dalam memanfaatkan sumber daya untuk pembangunan senantiasa berlandaskan kepada pemanfaatan berkelanjutan, perlindungan sistem penyangga kehidupan, dan pengawetan keanekaragaman hayati. Sedangkan sasaran misi ini adalah terjaganya kawasan konservasi sehingga kawasan tersebut dapat berperan dan berfungsi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **B.Dekripsi Data Penelitian**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian metode penelitian bahwa penelitian ini menggunakan 3 instrumen pengambilan data yaitu dokumentasi, wawancara dan angket. Wawancara tersebut digunakan untuk mengungkap data tentang visi, misi, sarana prasarana, dan proses pendidikan pada LPK ACCES COM. Terdapat 14 pernyataan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan kursus komputer dan implementasi program kursus komputer di LPK tersebut.

Dari 14 item pernyataan yang diajukan dibagi dalam dua kategori yakni kategori pertama untuk mengetahui peran lembaga pendidikan luar sekolah seperti kursus pada LPK ACCES COM dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yakni pernyataan No 1, 2 dan 3. Sedangkan item 4 sampai dengan 14 merupakan kategori kedua berkaitan dengan implementasi pendidikan luar sekolah yang berupa kursus komputer yang dilakukan pada lembaga ASSER COM Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser.

Masing masing responden diminta untuk memberikan pendapat tentang semua item pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dan kenyataan responden tersebut. Hasilnya merupakan data mentah yang kemudian diolah kembali sesuai dengan metode penelitian.

Adapun ke 14 pernyataan tersebut dapat diringkas dalam bentuk frase berikut:

| No. | Item Pernyataan dan Uraian Jawaban                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | <p>Tujuan mengikuti Kursus</p> <p>Jawaban responden:</p> <p>a. untuk mendapatkan ilmu tentang bagaimana mengoperasikan komputer</p> <p>b. agar cepat mendapatkan pekerjaan</p> <p>c. mengisi waktu luang</p> <p>d. untuk menambah wawasan baik teman maupun jaringan</p> |
| 2.  | <p>Mengetahui manfaat Kursus</p> <p>Jawaban responden:</p> <p>a. banyak teman</p> <p>b. bisa menjalankan windows</p> <p>c. wawasan ilmu bertambah</p> <p>d. meningkatkan taraf hidup</p>                                                                                 |
| 3.  | <p>Motivasi masuk kursus</p> <p>Jawaban responden:</p> <p>a. lembaganya bagus</p> <p>b. instrukturnya kren-kren</p> <p>c. tidak ada pilihan lain untuk ikut kursus komputer</p> <p>d. nambah teman</p>                                                                   |
| 4.  | <p>Materi pembelajaran</p> <p>Jawaban responden:</p> <p>a. enak, gampang diserap</p> <p>b. rumit, harus disederhanakan</p> <p>c. Terlalu banyak teori</p> <p>d. Harus lebih banyak praktik</p>                                                                           |
| 5.  | <p>Skill yang difokuskan lembaga</p> <p>Jawaban responden:</p>                                                                                                                                                                                                           |

|     |                                                                                                                                                |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | a. cukup bagus<br>b. tidak jelas                                                                                                               |
| 6.  | Kemampuan instruktur<br>Jawaban responden:<br>a. instruktur ramah<br>b. kemampuan menjelaskan cukup bagus<br>c. lumayan                        |
| 7.  | Persepsi awal peserta kursus<br>Jawaban responden:<br>a. lembaganya bagus<br>b. cara penyampaian insrukturanya bagus<br>c. komputernya lumayan |
| 8.  | Metode pembelajaran<br>Jawaban responden:<br>a. cukup menyenangkan<br>b. harus ada variasi                                                     |
| 9.  | Waktu pembelajaran<br>Jawaban responden:<br>a. sebaiknya sore setelah sholat asar<br>b. berikan kesempatan untuk berlatih sepuas-puasnya       |
| 10. | Situasi pembelajaran<br>Jawaban responden:<br>a. menyenangkan<br>b. perlu adanya latihan yang terus menerus selama kursus                      |
| 11. | Sarana pembelajaran<br>Jawaban responden:<br>a. lumayan bagus                                                                                  |
| 12. | Bahasa yang digunakan<br>Jawaban responden:                                                                                                    |

|     |                                                                                                                       |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | a. mudah dipahami                                                                                                     |
| 13. | Umpan balik pembelajaran<br>Jawaban responden:<br>a. harus lebih banyak interaksi di luar kelas                       |
| 14. | Bentuk evaluasi<br>Jawaban responden:<br>a. harus disederhanakan<br>b. disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan kerja |

### C. Pembahasan Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan data responden dalam 14 item pernyataan yang telah dikumpulkan. Data tersebut disimpulkan satu persatu sebagaimana jawaban responden. Jawaban-jawaban tersebut diseleksi sedemikian rupa sehingga memungkinkan jawaban tersebut sesuai dengan masalah penelitian ini.

Item pertama sampai dengan item ke tiga yang masuk dalam kategori pertama –peran pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menunjukkan bahwa reponden punya tujuan yang bagus dalam mengikuti kursus tersebut yakni dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dibidang komputer agar nantinya dapat dipergunakan untuk mencari pekerjaan untuk meningkatkan taraf kehidupan.

Disamping itu, Kursus komputer dianggap bagian yang sangat penting dalam usaha mendapatkan pekerjaan dan menunjang pekerjaan yang sudah ada. Kursus menjadi sangat penting karena dengan kursus bisa mendapatkan pengetahuan tambahan yang belum pernah diperoleh di sekolah formal.

Item ke empat sampai dengan item ke empat belas yang berkaitan dengan implementasi program kursus pada LPK ASSES COM di Kecamatan Long Ikis kabupaten Paser menunjukkan bahwa LPK ini telah eksis ditengah masyarakat Long Ikis. LPK ini telah membantu usaha pemerintah dan dinas terkait dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ini terlihat dari memadainya sarana dan prasarana belajar, instruktur yang terampil serta materi yang mampu menyesuaikan dengan kondisi lapangan pekerjaan.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penelitian memberikan 2 kesimpulan yakni

1. Peran pendidikan luar sekolah di kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser sangat signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta kursus yang mengikuti pelatihan di LPK ASSES COM Long Ikis. Begitu pula dengan banyaknya tenaga kerja yang telah terserap di berbagai tempat oleh karena mereka memiliki sertifikat kursus.
2. Implementasi program pendidikan luar sekolah melalui kursus komputer yang dilakukan di LPK ASSES COM menunjukkan hasil yang memuaskan terutama dalam rangka membantu pemerintah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

#### **B. Saran - Saran**

Ada 3 saran yang dapat diajukan dalam penelitian antara lain:

1. Kepada para pendidik ada pada Pendidikan Luar Sekolah untuk mengadakan pembinaan lebih intens kepada peserta Pendidikan Luar

Sekolah untuk selalu belajar demi keberhasilan peserta dalam menuntaskan kursus di Pendidikan Luar Sekolah seperti di LPK.

2. Kepada pemerintah dan pihak terkait, mereka hendaknya memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai bagi Pendidikan Luar Sekolah ini.
3. Pemerintah dan pihak terkait hendaknya memberikan harapan kepada peserta kursus Pendidikan Luar Sekolah seperti di LPK ASSES COM Long Ikis dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi lulusan Pendidikan Luar Sekolah.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. 2002. *“Memposisikan Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Sistem Pendidikan Nasional”*. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 54 – 59.
- Aditya Prabaswara, Peti Savitri. 2002. *Dasar Penyusunan Project Proposal*, Yogyakarta: Andi Offset
- Cropley. *Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Depdikbud. 1998. *Petunjuk Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. 2002. *Sambutan Pengarahan Direktur Jenderal PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH pada Lokakarya Pengembangan Program PADU*, Jakarta
- Depdiknas. 2003. *Bahan Sosialisasi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Direktorat Tenaga Teknis. 2003. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0 – 6 Tahun*. Jakarta: Ditjen PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH – Depdiknas
- Direktorat PADU. 2001. *Informasi Tentang Pendidikan Anak Dini Usia Pendidikan Prasekolah Pada Jalur Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Direktorat PADU – Ditjen PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH – Depdiknas
- Direktorat PADU. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. Jakarta: Direktorat PADU – Ditjen PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH – Depdiknas
- Direktorat PADU. 2003. *Model PADU Terintegrasi Posyandu*. Jakarta: Direktorat PADU – Ditjen PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH – Depdiknas
- Gutama. 2003. *“Kebijakan Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)”*. Makalah pada Pelatihan Penyelenggara Program PADU, Bandung
- Hadis, Fawzia Aswin. 2002. *“Strategi Sosialisasi Dalam Memberdayakan Masyarakat”*. *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 25 – 28.

- Jalal, Fasli. 2002. "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya PADU". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 9 – 18.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal; Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari KOMINKAN Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Napitupulu W.P, 1992. *Peraturan Pemerintah . Nomor 73 Tahun 1991, Tentang Pendidik Luar Sekolah*, Jakarta : PT. Grasindo
- Rosadi, Damanhuri. 2002. "Pendidikan Anak Dini Usia Dalam Kerangka Otonomi Daerah". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 60 – 72.
- Sihombing, Umberto. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*, Jakarta: PD Mahkota
- Sudjana, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah; Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Falah Production
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah. Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falasafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Penerbit Falah Production.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Falah Production
- Supriadi, Dedi. 2002. "Memetakan Kembali Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Anak Dini Usia". *Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*. 03. 36 – 42.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam UU Sisdiknas". *Pikiran Rakyat*.
- Suryanto, Totok., 1992, *Pembangunan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, Surabaya : IKIP Surabaya
- Trisnamansyah, Sutaryat. 2003. "Materi Pokok Perkuliahan Filsafat, Teori, dan Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah". Bandung: Makalah tidak diterbitkan.
- Zubaedi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet ke 7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar